



**BERITA PENERBITAN ARKEOLOGI  
KLASIK**



**NO 2**

**LAPORAN  
SURVEI NUSA PENIDA, KLUNGKUNG DAN  
EKSKAVASI SROKADAN, ABUAN, BANGLI,  
BALI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN PURBAKALA BALI**

**1997**



Copyright

# BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

1997

## Dewan Redaksi

|               |                                                              |
|---------------|--------------------------------------------------------------|
| Pengarah      | : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary                              |
| Ketua Redaksi | : Dr. I Made Sutaba                                          |
| Wakil Ketua   | : Dra. Ayu Kusumawati                                        |
| Sekretaris    | : Dra. L. Kade Citha Yuliati                                 |
| Anggota       | : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M. Hum<br>Drs. I Wayan Suantika |

Percetakan  
UD. SARINAH

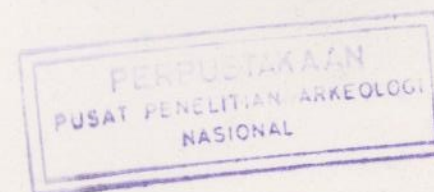
## KATA PENGANTAR

Sehubungan dengan Penerbitan **Berita Penelitian Arkeologi (BPA)** ini, maka perlu dikemukakan, bahwa **BPA** ini adalah penerbitan yang pertama dilaksanakan di Bali sebagai salah satu kegiatan Bagian Proyek Penelitian Purbakal Bali tahun anggaran 1996/1997. Dalam **BPA** ini, disajikan dua buah laporan yaitu hasil survei Arkeologi Klasik di situs Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Penelitian di situs Nusa Penida ini merupakan penelitian yang ke dua kalinya. Penelitian pertama adalah penelitian arsitektur tradisional Bali di Kabupaten Klungkung, dan penelitian tahun ini adalah merupakan tindak lanjut kunjungan sehari bersama Bidang PSK Kanwil Depdikbud Prop. Bali, Museum Bali, dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT dan TIMTIM dalam rangka memasyarakatkan Undang-undang No. 5/1992 tentang cagar budaya.

Penelitian kali ini telah memberikan petunjuk, bahwa arca-arca klasik di Nusa Penida di datangkan dari Bali mengingat bentuk dan materi yang dipergunakan adalah sama, yang tidak ditemukan di Nusa Penida. Dari segi arsitektur menunjukkan bahwa kawasan Nusa Penida pernah mendapat pengaruh unsur tradisi Hindu dari luar Bali. Penelitian tahun ini dilaksanakan selama sembilan hari mulai tanggal 3 sampai dengan 11 Juli 1996, tim terdiri dari :

1. Drs. I Made Geria (Ketua Tim)
2. Drs. I Wayan Suantika (Anggota)
3. Drs. A.A. Gede Bagus (Anggota)
4. Drs. I Made Jaya (Anggota)
5. Drs. I Nyoman Sunarya (Anggota)
6. Drs. I Wayan Badra (Anggota)
7. Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Anggota)
8. I Nyoman Wirda (Anggota).

Laporan yang kedua ialah hasil penggalian dan survei dari situs Srokadan Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Penggalian di situs ini merupakan tindak lanjut dari survei yang dilakukan tahun 1995 di Kecamatan Susut dan Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Hasil ekskavasi maupun survei menunjukkan adanya bangunan yang diduga merupakan bangunan candi yang cukup besar, namun data yang diperoleh baru sedikit, sehingga penelitian di situs Srokadan ini perlu dilanjutkan pada masa yang akan datang. Penelitian dilaksanakan selama 14 hari mulai tanggal 27 Oktober sampai dengan 9 Nopember 1996, oleh tim yang terdiri dari :





1. Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Ketua tim)
2. Drs. A.A. Oka Astawa. M. Hum. (Anggota)
3. Drs. I wayan Suantika (Anggota)
4. Drs. I Nyoman Sunarya (Anggota)
5. Drs. A.A. Gede Bagus (Anggota)
6. Drs. I Wayan Badra (Anggota)
7. Drs. I made Geria (Anggota)
8. Drs. I Made Jaya (Anggota)
9. I Nyoman Puja, SST (anggota).

Penelitian tersebut di atas telah berjalan dengan baik atas perhatian dan bantuan yang diberikan Bapak Gubernur Kepala Daeratah Tingkat I bali, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Prop. Bali, Bupati Kepala daerah Tingkat II Klungkung, Kepala kantor Depdikbud Kabupaten Klungkung, Camat Nusa Penida, Kepala kantor Depdikbud Kecamatan Nusa Penida, Kepala Desa dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian; Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bangli, Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Bangli, Camat Susut, Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Susut, Kepala Desa Abuan, dan memuka adat serta masyarakat Abuan. Atas segala bantuannya, dengan ini kami sampaikan terima kasih dan semoga kerja sama ini dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang.

Disadari sepenuhnya, bahwa BPA ini mempunyai kekurangan, karena bergai hal. Walaupun demikian diharapkan, mudah-mudahan penerbitan ini bermanfaat tidak hanya bagi pengembangan dan peningkatan studi arkeologi di tanah air, tetapi juga bagi pemerintah khususnya bagi Pemerintah Daerah dalam pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi. Di samping itu diharapkan pula, agar penerbitan ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai informasi mengenai warisan budaya yang patut dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Denpasar, 24 Januari 1997  
Dewan Redaksi

Percetakan

UD. SARINAH

ii

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN

## PENELITIAN SITUS NUSA PENIDA

|     |                                                                     |
|-----|---------------------------------------------------------------------|
| vi  | RINGKASAN                                                           |
| v   | DAFTAR PUSTAKA                                                      |
| iv  | DAFTAR GAMBAR                                                       |
| iii | DAFTAR FOTO                                                         |
| ix  | DAFTAR FOTO                                                         |
|     | Penelitian di Nusa Penida kali ini merupakan tidak hanya kunjungan  |
|     | bersama di lingkungan Kawali Departemen Propinsi                    |
|     | memasyarakatkan Undang-Undang No. 31/1972 tentang                   |
|     | keajaiban tersebut dilakukan beberapa para yang                     |
|     | data penelitian ini                                                 |
|     | Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa          |
|     | pulau Nusa Penida di datangkan dari Bali, sedangkan data arsitektur |
|     | bahwa kawasan Nusa Penida pernah mendapat pengaruh                  |
| 2.1 | Pura Saub                                                           |
| 2.2 | Pura Mastulan                                                       |
| 2.3 | Pura Batu Medanu                                                    |
| 2.4 | Pura Segara                                                         |
| 2.5 | Pura Mancung                                                        |
| 2.6 | Pura Dalam                                                          |
| 2.7 | Pura Sanggal                                                        |
|     | III. ANALISIS                                                       |
| 3.1 | Semi Arca                                                           |
| 3.2 | Arsitektur                                                          |
|     | IV. KESIMPULAN                                                      |
| 11  | DAFTAR PUSTAKA                                                      |
| 12  | LAMPIRAN :                                                          |

BAGIAN PROYEK PENELITIAN PURBAKALA BALI

1996/1997

iii



## DAFTAR ISI

|                                         | Halaman. |
|-----------------------------------------|----------|
| DAFTAR ISI .....                        | iv       |
| RINGKASAN .....                         | v        |
| DAFTAR TABEL .....                      | vi       |
| DAFTAR PETA .....                       | vii      |
| DAFTAR GAMBAR .....                     | viii     |
| DAFTAR FOTO .....                       | ix       |
| <br>I. PENDAHULUAN .....                | <br>1    |
| 1.1 Lokasi .....                        | 1        |
| 1.2 Latar Belakang Penelitian .....     | 1        |
| 1.3 Masalah .....                       | 1        |
| 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 2        |
| 1.5 Metode Penelitian .....             | 2        |
| <br>II. HASIL SURVEI .....              | <br>3    |
| 2.1 Pura Saab .....                     | 3        |
| 2.2 Pura Mastulan .....                 | 3        |
| 2.3 Pura Batu Medahu .....              | 3        |
| 2.4 Pura Segara .....                   | 3        |
| 2.5 Pura Meranting .....                | 3        |
| 2.6 Pura Dalem .....                    | 4        |
| 2.7 Merajan/Sanggah .....               | 4        |
| <br>III. ANALISIS .....                 | <br>5    |
| 3.1 Seni Arca .....                     | 5        |
| 3.2 Arsitektur .....                    | 7        |
| <br>IV. KESIMPULAN .....                | <br>11   |
| DAFTAR PUSTAKA .....                    | 12       |
| LAMPIRAN :                              |          |

## RINGKASAN

Nusa Penida merupakan pulau terlepas dari daratan Pulau Bali, tetapi secara administratif termasuk Kabupaten Klungkung, Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Letak geografis 8° 41' 53" Bujur Timur dan 8° 43' 46" Lintang Selatan, pada lokasi ibu kota kecamatan yaitu Sampalan.

Penelitian di Nusa Penida kali ini merupakan tindak lanjut dari kunjungan bersama di Lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Bali dalam rangka memasyarakatkan Undang Undang No. 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya. Pada saat kunjungan tersebut ditinjau beberapa pura yang memiliki benda-benda kuna.

Dalam penelitian ini telah diidentifikasi lebih dari 35 buah arca dan arsitektur terutama bangunan padma di pura Pucak Mundi yang berkiblat ke gunung Semeru. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa seni arca masa klasik di pulau Nusa Penida di datangkan dari Bali, sedangkan data arsitektur menunjukkan bahwa kawasan Nusa Penida pernah mendapat pengaruh unsur Hindu dari luar Bali.





## DAFTAR TABEL

Halaman

|                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| 1. Temuan arca klasik di Nusa Penida            | iv  |
| 2. Ciri-ciri unsur badaniah arca di Nusa Penida | v   |
| 3. Unsur non-badaniah arca di Nusa Penida       | vi  |
| 4. Deskripsi bangunan padma                     | vii |
| II. ANALISIS                                    | 8   |
| 2.1 Pura Saab                                   | 8   |
| 2.2 Pura Mastulan                               | 9   |
| 2.3 Pura Batu Medahu                            | 9   |
| 2.4 Pura Segara                                 | 9   |
| 2.5 Pura Meranting                              | 9   |
| 2.6 Pura Dalem                                  | 10  |
| 2.7 Merajan/Sanggah                             | 10  |
| III. ANALISIS                                   | 11  |
| 3.1 Seni Arca                                   | 11  |
| 3.2 Arsitektur                                  | 12  |
| IV. KESIMPULAN                                  | 13  |
| DAFTAR PUSTAKA                                  | 14  |
| LAMPIRAN :                                      | 15  |

## DAFTAR PETA

|                                                               |   |
|---------------------------------------------------------------|---|
| 1. Lokasi Survei                                              | 1 |
| 2. Arca Perwujudan Bhatara di Pura Saab                       | 2 |
| 3. Arca Ganesa di Pura Saab                                   | 3 |
| 4. Arca Perwujudan Pendeta di Pura Saab                       | 4 |
| 5. Bangunan Padma dengan Hiasan Manusa Kangayung di Pura Saab | 5 |
| Meranting                                                     | 6 |



## DAFTAR GAMBAR

1. Pelinggih Padmasana di Pura Meranting Batu Kandik.
2. Arca Pendeta dan Arca Perwujudan di Pura Saab.
3. Arca Perwujudan di Pura Mastulan.
4. Arca sederhana di Pura Puseh Suana
5. Denah Pura Griya, Dusun Bayuh.

## DAFTAR FOTO

1. Arca Perwujudan Bhatara di Pura Saab.
2. Arca Perwujudan Bhatari di Pura Saab.
3. Arca Ganesa di Pura Saab.
4. Arca Perwujudan Pendeta di Pura Saab.
5. Bangunan Padma dengan Hiasan Manusia Kangkang di Pura

Meranting. Untuk mencapai Nusa Penida dapat ditempuh dari Denpasar menuju Kusamba. Dari pantai Kusamba dengan mempergunakan perahu bermotor menyeberangi Selat Nusa kurang lebih satu jam sampai di Toya Pakeh. Atau dari pantai Sanur dengan mempergunakan perahu bermotor kira-kira dua jam sampai di tempat yang sama. Dari Toya Pakeh sampai di Sampalan ditempuh dengan angkutan umum.

### 1.3 Latar Belakang Penelitian

Penelitian di Nusa Penida telah dirintis oleh Claire Holt yang mulai mengawali kunjungannya ke wilayah ini tahun tigapuluhan. Hasil kunjungannya diterbitkan dalam majalah Djawa tahun 1933, dengan judul *The Bandit Island A Short Eksploration Trip to Nusa Penida*. Dalam laporan itu disinggung adanya temuan arkeologi di beberapa pura di wilayah, antara lain di Pura Saab, Pura Medahu, dan Pura Meranting.

Kemudian pada tahun 1981 sebuah tim peneliti dari Balai Arkeologi Denpasar telah pula mengadakan penelitian dalam bidang arsitektur, khususnya arsitektur tradisional masyarakat di Nusa Penida. Dalam penelitian ini belum disinggung tentang adanya arsitektur bangunan-bangunan suci yang ada di wilayah tersebut.

Selanjutnya dalam rangka pemasyarakatan Undang-Undang Cagar Budaya di wilayah Nusa penida, penulis berkesempatan hadir dalam kegiatan tersebut. Di dalam wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dapat diperoleh informasi, bahwa Kecamatan Nusa Penida banyak memiliki bangunan suci (pura). Dijelaskan, bahwa di antara pura-pura tersebut ada yang memiliki arca-arca kuna, dan beberapa bangunan yang wujud arsitekturnya memiliki keunikan tersendiri. Dengan mengacu kepada latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa penelitian arkeologi perlu segera dilaksanakan.

### 1.3 Masalah

Berita temuan arkeologi dari Claire Holt dan informasi yang diberikan oleh masyarakat telah menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan keberadaan benda-benda arkeologi di Nusa Penida. Masalah yang patut dikemukakan antara lain :  
a. Sampai dengan saat ini Balai arkeologi Denpasar sebagai instansi yang berkompeten dalam bidang penelitian arkeologi belum pernah mengadakan



1. Arca Perwujudan Bhairawa di Pura Saab
2. Arca Perwujudan Bhairawa di Pura Saab
3. Arca Perwujudan di Pura Saab
4. Arca Perwujudan di Pura Saab
5. Bangunan Padma dengan Hiasan Manusia Kuningan di Pura Saab

Meranting

## PENDAHULUAN

**1.1 Lokasi**

Nusa Penida adalah pulau kecil yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali dan dipisahkan oleh selat yang disebut Selat Nusa, dan termasuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung. Kecamatan Nusa Penida dengan ibukota Sampalan. Secara geografis Nusa Penida terletak pada  $8^{\circ} 40' 54''$  lintang selatan dengan ketinggian 3 m. di atas permukaan laut.

Untuk mencapai Nusa Penida dapat ditempuh dari Denpasar menuju Klungkung, Kusamba. Dari pantai Kusamba dengan mempergunakan perahu bermotor menyeberangi Selat Nusa kurang lebih satu jam sampai di Toya Pakeh. Atau dari pantai Sanur dengan mempergunakan perahu bermotor kira-kira dua jam sampai di tempat yang sama. Dari Toya Pakeh sampai di Sampalan ditempuh dengan angkutan umum.

**1.2 Latar Belakang Penelitian**

Penelitian di Nusa Penida telah dirintis oleh Claire Holt yang mulai mengawali kunjungannya ke wilayah ini tahun tigapuluhan. Hasil kunjungannya diterbitkan dalam majalah Djawa tahun 1933, dengan judul The Bandit Island A Short Eksploration Trip to Nusa Penida. Dalam laporan itu disinggung adanya temuan arkeologi di beberapa pura di wilayah, antara lain di Pura Saab, Pura Medahu, dan Pura Meranting.

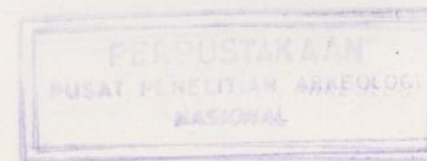
Kemudian pada tahun 1981 sebuah tim peneliti dari Balai Arkeologi Denpasar telah pula mengadakan penelitian dalam bidang arsitektur, khususnya arsitektur tradisional masyarakat di Nusa Penida. Dalam penelitian ini belum disinggung tentang adanya arsitektur bangunan-bangunan suci yang ada di wilayah tersebut.

Selanjutnya dalam rangka pemasyarakatan Undang-Undang Cagar Budaya di wilayah Nusa penida, penulis berkesempatan hadir dalam kegiatan tersebut. Di dalam wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dapat diperoleh informasi, bahwa Kecamatan Nusa Penida banyak memiliki bangunan suci (pura). Dijelaskan, bahwa di antara pura-pura tersebut ada yang memiliki arca-arca kuna, dan beberapa bangunan yang wujud arsitekturnya memiliki keunikan tersendiri. Dengan mengacu kepada latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa penelitian arkeologi perlu segera dilaksanakan.

**1.3 Masalah**

Berita temuan arkeologi dari Claire Holt dan informasi yang diberikan oleh masyarakat telah menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan keberadaan benda-benda arkeologi di Nusa Penida. Masalah yang patut dikemukakan antara lain :

- a. Sampai dengan saat ini Balai arkeologi Denpasar sebagai Instansi yang berkompeten dalam bidang penelitian arkeologi belum pernah mengadakan





penelitian secara menyeluruh terhadap wilayah Nusa Penida, khususnya berkaitan dengan adanya arca-arca yang tersimpan di dalam pura-pura.

- b. Karena Nusa Penida merupakan sebuah pulau yang terpisah dengan Pulau Bali, maka perlu diadakan penelitian arkeologi untuk dapat mengetahui adanya persamaan dan perbedaan budaya yang pernah berlangsung dan mencoba untuk mengetahui hubungan yang mungkin pernah terjadi di masa lampau.
- c. Mencoba meneliti ulang dan merinci kembali arca-arca yang pernah dilihat dan dicatat oleh Claire Holt yang disebutkan dalam "The Bandit Island A Short Eksploration Trip to Nusa Penida".

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian arkeologi di Nusa penida memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mengadakan pendataan dan pendokumentasian benda-benda arkeologi yang tersimpan di pura-pura yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Penida, sehingga dapat diketahui bentuk dan jenisnya, masa budayanya, dan fungsinya di masa lampau dan masa kini.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui berbagai aspek budaya, proses budaya yang pernah terjadi di wilayah tersebut.
- c. Diharapkan pula dengan mengetahui berbagai aspek peninggalan budaya tersebut, akan dapat diketahui kualitas dan kuantitasnya dan dapat diperbandingkan dengan aspek-aspek budaya yang pernah berkembang di Pulau Bali dan pulau lainnya di Nusantara.

Di samping memiliki tujuan seperti tersebut di atas, penelitian ini diharapkan pula memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Agar masyarakat lebih mengenal makna dan fungsi peninggalan tersebut, sehingga akan muncul rasa memiliki dan rasa cinta terhadap budaya sendiri.
- b. Dengan adanya pengertian yang mendalam, diharapkan agar benda-benda tersebut akan aman dan terlindungi, sehingga dapat dijadikan media pemujaan sepanjang masa.

#### 1.5 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian peninggalan arkeologi di Nusa Penida dilakukan secara bertahap dengan metode :

- a. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan data tambahan yang berkaitan dengan situs yang diteliti, yang dilanjutkan dengan observasi (pengamatan) secara langsung terhadap benda-benda itu beserta dengan lingkungannya, sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan meyakinkan.
- b. Tahap analisa yaitu dilakukan dengan mengadakan analisa kualitatif dan kuantitatif, dengan harapan akan dapat diketahui mutu benda yang dan jumlah benda dikaitkan dengan analisis teknologi, fungsi dan bentuk benda. Kemudian dilanjutkan dengan studi komparatif yaitu mencoba memperbandingkan dengan benda-benda di daerah lain yang memiliki persamaan, sehingga akan dapat disimpulkan berbagai aspek budayanya.

## II

### HASIL SURVEI

Dari sembilan pura yang telah disebutkan di atas, di antaranya terdapat empat buah pura yang memiliki peninggalan arkeologi yang lebih menonjol dibandingkan dengan pura lainnya. Adapun kekunaan yang ditemukan di dalam empat pura itu adalah arca, sisa bangunan (arsitektur), dan pura tempat penyimpanan benda-benda itu adalah sebagai berikut :

#### 2.1 Pura Saab

Di Pura Saab, Desa Batu Madeg, ditemukan paling banyak kekunaan jika dibandingkan dengan pura lainnya. Arca-arca yang ditemukan di sini, antara lain adalah arca perwujudan Bhatar/Bhatari sebanyak 13 buah yang utuh dan 18 buah fragmen. Beberapa fragmen arca terdiri atas bagian badan, bagian kepala dan perhiasan yang sudah aus, sehingga sulit untuk diidentifikasi. Ditemukan sebuah arca Ganesa dalam keadaan utuh (lih. tabel 1), Arca Pendeta (lih. tabel 1), arca Naga (lih. tabel 1) dan ragam hias (lih. tabel 3), hiasan (lih. tabel 3), dan perhiasan (lih. tabel 3).

#### 2.2 Pura Mastulan

Di Pura Mastulan, Desa Kutampi ditemukan dua buah arca perwujudan Bhatar/Bhatari yang terbuat dari batu padas, (lih. tabel 1) dan hiasan (lih. tabel 3). Arca ini terbuat dari batu padas. Sikap tangan, kedua tangan seolah-olah menutupi dada.

#### 2.3 Pura Batu Medahu

Di Pura Batu Medahu, Desa Suana, yang disebutkan dalam "Bandit Island" oleh Claire Holt, ditemukan sejumlah arca yang diidentifikasi mirip dengan arca di Pura Penulisan Kintamani (Holt, 1933 : 133). Ternyata pada penelitian kali ini arca-arca tersebut tidak ditemukan lagi, hanya ditemukan dua buah fragmen yang diduga bagian kaki arca.

#### 2.4 Pura Segara

Di Pura Segara, Desa Sakti ditemukan empat buah fragmen arca yang bentuk dan motif-motif hiasannya dapat dikenali, yaitu mahkota berbentuk kirita makuta berhiasan kelopak bunga padma, kankana berbentuk tali polos susun tiga, gelang lengan berbentuk segitiga, udara banda pita lebar polos, kundala berbentuk ratna, sampul berhias garis, terdapat hiasan antarya polos panjang sampai pergelangan kaki dan pada upada berbentuk tali bersusun tiga.

#### 2.5 Pura Meranting

Di Pura ini terdapat padma yang berhiasan pelipit (pepalihan). Motif badan padma dibentuk semacam relief arca sederhana dengan payudara yang jelas, kedua tangan menyangga stana padma dengan posisi kaki kangkang (manusia kangkang)



Temuan pendukung lainnya berupa sejumlah arca yang ditempatkan pada bangunan ini, yang berukuran kecil dan digambarkan dengan wujud orang menyusui dan posisi orang melahirkan.

## 2.6 Pura Dalem

Di Pura Dalem, Desa Batu Kandik, terdapat padma yang bentuknya sederhana. Bentuk yang demikian disebut padma capah. Bangunan padma ini tergolong miniatur, karena ukurannya kecil. Di bagian depan terdapat hiasan payudara berbentuk segitiga. Miniatur padma ini ditemukan sebanyak tiga buah (lih. tabel 4).

## 2.7 Merajan/Sanggah

Temuan lainnya berupa tiga lembar prasasti tembaga yang ditemukan di Merajan/Sanggah di rumah Nyoman Jaya Banjar Maos desa Buyuh yang disimpan dalam gedong yang tinggi. Wilayah ini termasuk Banjar Maos Desa Buyuh, Nusa Penida. Prasasti ini dimiliki dan disungsung oleh pengemong Pura Griya, dan prasasti ini berisi pengeling-ngeling (pemberitahuan) tentang bukti Pura Maos, serta batas-batas wilayah. Prasasti ini berasal dari tahun 1815 Saka. Namun, dengan ditemukan tulisan Dewa Negari pada salah satu prasasti tersebut, ada suatu indikasi, bahwa prasasti tersebut merupakan salinan dari prasasti tembaga yang ditulis dengan huruf Dewa Negari. Kemudian salinan itu diberikan kepada masyarakat karena diperlukan oleh Cekorde I Dewa Agung Puri Kaleran, Klungkung. Dari tiga lembar prasasti tembaga wasa (tembaga yang tipis) itu, dua di antaranya ditulis pada kedua sisinya, sedangkan lempengan ketiga hanya ditulis pada satu sisi, dan pada bagian akhir disambung dengan tulisan Dewa Negari.

## III ANALISIS

### 3.1 Seni Arca

Pengamatan terhadap sejumlah arca yang ditemukan di beberapa Pura di Nusa Penida khususnya arca-arca masa klasik menunjukkan langgam yang sama dengan arca-arca yang ditemukan di wilayah Bali Selatan pada masa Bali Madya (abad 13-14). Jika mengacu kepada teori Rouse mengenai teknologi mode, maka pengamatan perlu ditekankan kepada cara pengerjaan artefak tersebut. Setelah diamati ternyata tidak terlihat adanya perbedaan penggarapan. Penyelesaian akhir (*finishing touch*) yang dikerjakan secara sederhana tidak terlihat ada kesan unsur pembeda. Sangat berbeda dengan yang ditemukan di Bali Utara yang memiliki dimensi penggarapan dengan ciri-ciri yang berbeda (Geria, 1996: 13). Tipe arca-arca yang ditemukan di Nusa Penida lazim ditemukan di daerah Gianyar, Badung dan Klungkung (Bali Selatan). Di daerah ini lebih dominan berkembang tipe-tipe arca karya Mpu Bga yang ditemukan di sejumlah Pura di Bali, seperti di Pura Sibi Agung, Gianyar. Ciri-ciri yang spesifik pada periode ini tampak dari penggarapan yang terkesan agak kasar (*kaku*) dan anatomis kurang sempurna. Tidak dipungkiri, bahwa penggarapan unsur seni terkait pula pengaruh subyektif seniman masing-masing dan pengaruh akibat dari hal-hal yang telah disediakan oleh lingkungan (Kluckhohn, 1944: 1-9). Unsur-unsur lokal hasil kreativitas seniman dan pengaruh faktor alam lingkungan tidak tercermin pada seni arca di Nusa Penida pada masa klasik, padahal sebagian besar kawasan ini mempunyai kandungan alam berupa batu kapur. Pembuatan arca-arca masa klasik, sama sekali tidak memanfaatkan batu kapur seperti arca-arca yang bercirikan megalitik yang ditemukan di wilayah ini yang sebagian besar bahannya dari batu kapur. Kebanyakan bahan yang dipergunakan untuk membuat arca-arca masa klasik berasal dari batu padas yang seperti pada umumnya ditemukan di Bali.

Dari kenyataan ini tidaklah mustahil dugaan, bahwa arca-arca yang ditemukan di wilayah Nusa Penida ini sengaja didatangkan atau dibawa dari Bali Selatan. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali yang masih berlaku sampai sekarang apabila keluarga keluar wilayah bermukim ke wilayah lain, unsur-unsur yang terkait dengan pemujaan leluhur masih tetap terbawa. Misalnya membuat bangunan pemujaan untuk leluhur yang di Bali dikenal dengan sebutan Sanggah Kemulan. Budaya yang demikian ini berlaku sejak dulu, bahkan desa-desa kuna di Bali seperti di sejumlah desa di Tamblingan tradisi memendak taulan sampai sekarang masih berlangsung. Tradisi ini dikenal sebagai memendak taulan, artinya memendak leluhur untuk distanakan di tempat pemujaan di wilayah pemukiman desa-desa yang baru (Geria, 1993: 45). Tidak mustahil juga munculnya simbol-simbol pemujaan ini tidak semata-mata bertujuan untuk kepentingan religius, tetapi juga terkandung muatan politis dari penguasa pada masa itu, dalam arti simbol-simbol penghormatan terhadap raja dan tokoh-tokoh kerajaan ataupun keluarga raja dalam bentuk arca-arca untuk menanamkan kekuatan kekuasaan di wilayah tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Malinowski pemujaan ini merupakan suatu ungkapan perasaan, sikap dan



hubungan skunder antara anggota dengan para pemimpin (O'dea, 1985: 75). Di sini tercermin tindakan penghormatan terhadap leluhur dan terhadap raja-raja yang berkuasa dengan ritus-ritus pemujaan menandakan kebersamaan sikap, memperkuat solidaritas dan mengukuhkan hubungan dengan pemimpinnya (Parsons, 1949: 435). Muatan politis yang tercermin pada pengkultusan raja-raja di Jawa yang dibuatkan pemujaan disesuaikan dengan arca-arca Dewa (bercirikan salah satu atribut Dewa) tiada lain tujuannya ialah untuk mengukuhkan kekuasaan sebagai simbol kehormatan, karena jasa-jasanya semasa memerintah. Sebagai contoh arca perwujudan Airlangga sebagai pemuja Wisnu duduk di atas garuda (Sumadio, 1977 : 100).

Hal ini tampaknya juga menjadi latar belakang mengapa arca-arca yang ditemukan di Nusa Penida sama dengan di Bali, karena ada kemungkinan sengaja dibawa dari Bali untuk menguatkan hubungan tersebut dan sebagai bukti pengaruh Hindu Bali di wilayah tersebut. Jenis temuan arcanyapun ditemukan lengkap sebagaimana kita lihat dalam beberapa pura di Bali di antaranya arca Ganesa, Siwa Maha Guru sebagai simbol pemujaan Siwa, arca-arca perwujudan bhata-bhatari, dan arca perwujudan pendeta sebagai pengkultusan pemujaan leluhur para raja dan tokoh-tokoh kerajaan. Apa tidak mungkin pula dengan temuan sejumlah arca klasik masa Hindu di Nusa Penida adalah suatu bukti yang dapat memperkuat data dari persepsi sebelumnya, bahwa daerah Gurun yang dimaksud dalam prasasti Blanjong adalah Nusa Penida. Disebutkan dalam prasasti itu tentang musuh-musuh raja yang berhasil dikalahkan yaitu di Gurun dan Suwal. Penanggalan prasasti ini yakni 913 M., merupakan suatu indikasi, bahwa daerah ini merupakan bagian dari kerajaan Bali abad X, dan diperkirakan sekitar abad X inilah awal masuknya unsur budaya Hindu Bali di Nusa Penida. Kenyataan di wilayah Nusa Penida sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti peninggalan masa klasik (Hindu) yang periodisasinya sebelum abad X.

Terkait dengan fungsi benda tersebut sebagaimana ditekankan oleh Rouse dalam mengamati artefak melalui Mode of Use (cara penggunaan) menjadi bahan pertimbangan. Seperti diketahui setiap karya seni manusia yang dibuat dari benda alam di sekitarnya dalam dirinya mengandung nilai. Nilai yang diperoleh manusia dapat bermacam-macam misalnya nilai sosial ekonomi, keindahan dan religi. Dengan demikian berkarya berarti menciptakan nilai, atau dalam setiap hasil karya terwujudlah suatu ide manusia. Oleh karena itu setiap benda budaya menandakan nilai tertentu, menunjukkan maksud dan gagasan penciptanya (Poespawardoyo, 1978: 11).

Jadi fungsi artefak tersebut berdasarkan gagasan penciptanya sebagai penghormatan kepada leluhur yang diabadikan atau digambarkan dalam bentuk-bentuk arca. Di India pembuatan arca tidak terbatas pada penggambaran dewa, melainkan juga menggambarkan manusia (Soekatno, 1993: 88). Penghormatan leluhur melalui media arca ini tidak saja berlaku di Bali, tetapi berkembang juga di Jawa seperti telah disebutkan dengan beberapa contoh di atas. Perbedaannya ialah kalau di Jawa ada kebiasaan mematungkan seorang raja yang meninggal dalam wujud dewa yang dipuja semasa hidupnya, tetapi di Bali umumnya tokoh-tokoh kerajaan dan raja-raja diwujudkan dalam bentuk arca yang tidak beratribut dewa. Perbedaan ini tidak saja dalam bentuk, tetapi juga terletak pada tujuan pelaksanaan. Di India lebih cenderung pengarcanaan ini terkait dengan peringatan sebagai monumen atas jasanya, sedangkan bagi masyarakat Jawa Kuna dan Bali Kuna, pengarcanaan seseorang tujuannya cenderung

sebagai sarana dalam mencapai pelepasan jiwa. Upacara pelepasan ini yang sampai sekarang mentradisi di Bali termasuk upacara pitra yadnya. Melaksanakan upacara ini merupakan kewajiban dari para penganut Hindu terhadap orangtua dan leluhurnya, bahkan tradisi ini masih berlanjut dalam aspek pemujaan kaitannya dengan upacara keagamaan kekinian di Bali. Di antaranya keterkaitan dengan ajaran Tri Rna, hutang yang dimiliki terhadap leluhurnya yakni berupa upacara ritual terhadap leluhurnya yang telah meninggal dan kemudian dihormati, distanakan dalam bangunan pemujaan keluarga. Seperti umum diketahui di Bali sekarang tempat pemujaan keluarga (merajan/sanggah) ada pelinggih rong telu (bangunan pemujaan dengan tiga bilik) sebagai tempat pemujaan leluhur yang telah disucikan, masih eksis dalam kehidupan sekarang bagi umat Hindu yang pelaksanaannya dipadukan dengan kegiatan upacara keagamaan di Bali. Apa yang dilaksanakan di Bali dalam kaitannya dengan pemujaan leluhur, demikian juga di Nusa Penida hanya saja penekannya sekarang tidak dalam wujud benda pemujaan, tetapi dalam konsep-konsep dan sarana upacara masih eksis dan mempunyai maksud dan tujuan yang sama.

### 3.2 Arsitektur

Peninggalan arsitektur yang menarik ditemukan di wilayah Nusa Penida berupa bangunan suci yang disebut dengan padma. Bangunan semacam ini di Bali dikenal dengan berbagai jenis di antaranya ada yang disebut Padmasana merupakan bangunan suci yang umumnya ada di Pura Kahyangan Tiga, Kahyangan Jagat dan Sad Kahyangan. Padmasana sebagai tempat pemujaan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Padmasana berarti tempat duduk dari teratai, sebagai lambang stana Tuhan. Awal keberadaan Padmasana di Bali mulai dirintis oleh Empu Danghyang Nirartha, sedangkan bangunan sejenis yang lebih sederhana disebut dengan Padmasari dan padma capah. Bangunan Padmasari umumnya terdapat di Pemerajan atau pura pemujaan keluarga yang fungsinya di samping sebagai pemujaan Tuhan Yang Maha Esa juga tempat pemujaan leluhur yang telah disucikan.

Bangunan suci padma di Pura Meranting Desa Batu Kandik bentuknya sangat sederhana, model dan bentuknya menyerupai bangunan suci padmasari yang lazim dikenal di Bali. Padma di Pura Meranting oleh penyungsungnya disebut dengan "Sanggar Agung" pemujaan untuk dewa Surya. Uniknya bangunan ini ialah pada bagian stananya atau bagian sari (kepala) sangat sederhana, mirip semacam tahta batu. Pada bagian badan terdapat manusia kangkang yang terbuat dari susunan batu, menyatu dengan dinding bangunan padma. Kaki manusia kangkang dibuat semacam piramida dari susunan batu sampai sebatas pinggang. Sikap tangan sejajar bahu melengkung ke atas menjinjing stana. Payudara dibuat menonjol. Pada bagian kaki padma dibuat sederhana tanpa hiasan pelipit, dilengkapi dengan sembilan undak pada bagian depan bangunan. Bagian tepas bawah kaki padma hanya terdiri dari dua susun batu (bebaturan). Pelengkap lainnya berupa tiga buah arca berukuran kecil kurang lebih 20 cm. dengan sikap seperti orang melahirkan. Berdekatan dengan situs ini, yakni di Pura Dalem Batu Kandik, ditemukan miniatur padma sebanyak tiga buah dengan berrelief menonjolkan genitalia, payudara dan alat kelamin wanita, sedangkan padma yang ditemukan di Pura Puncak Mundi bentuk dan strukturnya hampir sama, hanya saja tidak menonjolkan relief genitalia



Unsur-unsur genitalia ini mengingatkan kita pada peninggalan masa megalitik yang mempunyai makna simbolis, seperti penggambaran motif manusia sering digambarkan anthropomorfis dengan gaya kangkang atau motif manusia dengan kepala besar atau bagian genitalia yang menonjol. Sering pula motif manusia digambarkan hanya diwakili oleh bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia (Atmosidiro, 1984: 1) seperti yang ditemukan di Pura Dalem Bantu Kandik padmanya dihiasi hanya dengan payudara dan alat kelamin. Dengan demikian motif manusia sebagai hasil seni merupakan salah satu simbol yang diperlukan manusia untuk media komunikasi dengan kekuatan di luar dirinya. Simbol dapat pula dianggap sebagai pengikat solidaritas (Peursen, 1967: 143-147).

Adanya unsur-unsur megalitik ini merupakan suatu bukti, bahwa masuknya unsur-unsur Hindu Masa Klasik ke wilayah ini tanpa menghilangkan unsur-unsur yang ada sebelumnya. Keberadaannya menjadikan perpaduan harmonis antara budaya klasik yang diperlihatkan dari struktur bangunan tampak dari penterapan konsep triangga, bagian kepala, badan dan kaki bangunan. Trimandala, pembagian zona utama mandala, madya mandala dan nista mandala. Unsur megalitik tercermin pada pemujaan leluhur yang diperlihatkan oleh bentuk-bentuk tahta batu, dan unsur-unsur kekuatan magis tercermin dari adanya simbol-simbol genitalia.

Berakulturasi dua unsur kebudayaan ini bukanlah hal yang baru, bahkan sudah membudaya di Indonesia jauh sebelumnya. Masuknya budaya Hindu ke Indonesia tidak hanya diterima namun diseleksi dan dipadukan dengan unsur-unsur budaya yang diwarisi sebelumnya. Dengan perpaduan ini maka timbul unsur-unsur budaya baru. Sebagai bukti masyarakatnya sudah berkembang karena melahirkan unsur-unsur budaya baru yang terjadi karena percampuran kebudayaan (acculturation) (Syafei, 1986: 97). Sebagai contoh adalah bangunan candi Borobudur dengan punden berundaknya merupakan unsur asli Indonesia (Soediman, 1986: 71). Pada mulanya sebagai medium penghormatan yang menjadi tahta kedatangan roh dibuatkan menhir yang biasa ditempatkan pada bangunan berundak tersusun kian ke atas bentuknya kian mengecil. Bangunan tersebut pada hakekatnya sebagai replika dari bentuk Gunung, yang dianggap sebagai alam arwah yang abadi sehingga dipandang sebagai tempat suci (Soejono, 1977: 287). Setelah pengaruh Hindu masuk ke Indonesia anggapan tentang gunung sebagai tempat tinggal roh nenek moyang masih tetap dilanjutkan, di samping gunung dianggap sebagai sthana para Dewa. Untuk kepentingan pemujaan untuk Dewa-dewa itu dibuatkan arca-arca yang ditempatkan dalam suatu bangunan yang didirikan dengan bentuk tiruan dari tempat dewa-dewa yang sebenarnya yaitu Gunung Mahameru (Romondt, 1951: 5).

Menguatnya unsur-unsur asli terlihat pada bangunan Candi masa Jawa timur bahkan semakin kuat unsur-unsur asli itu muncul pada masyarakat masa Majapahit. Memang harus diakui bahwa gugusan candi Loro Jongrang amat megah yang menampilkan unsur dominan pengaruh India. Namun Krom dan Stutterheim meyakinkan bahwa perubahan corak dan gaya seni dari Jawa Tengah ke Jawa Timur bukan disebabkan oleh lunturnya mutu yang bertalian dengan surutnya pengaruh India melainkan oleh timbulnya kembali unsur-unsur asli Indonesia. Menurut Claire Holt, proses yang berlangsung tidaklah lain daripada suatu emergence of new trends in the art styles of Java (Soekmono, 1986 : 237). Dalam perkembangannya di Bali unsur-

unsur asli yang pernah membudaya di daerah ini masih tercermin dalam perkembangannya kemudian setelah mendapat pengaruh Hindu. Suatu contoh penataan Zone tata ruangan bangunan kiblat kaja-kelod, luan-teben merupakan konsep yang sudah dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu, Kaja yang mengarah ke Gunung sebagai tempat berstananya para leluhur yang telah disucikan. Dalam bentuk arsitektur unsur-unsur teras berundak selalu terpadu harmonis dengan bangunan-bangunan suci Hindu seperti bangunan prasada, seperti di Jawa unsur perpaduan ini terlihat pada bangunan candi dan di Bali perpaduan antara kedua unsur terkadang tidak jelas tercermin dalam wujud bangunan, kendati secara konseptual sudah jelas dianut sesuai dengan fungsi pura baik sebagai tempat pemujaan Ida Sanghyang Widhi maupun pemujaan para leluhur yang disucikan.

Akan tetapi bila memperhatikan sejumlah bangunan padma yang ada di sejumlah pura di Nusa Penida jelas sekali terlihat unsur-unsur megalitik pada bangunan tersebut seperti simbol genitalia, relief manusia kangkang, yang demikian belum ditemukan di Bali. Adanya perpaduan unsur pada bangunan ini tidak lain juga sebagai akibat dari kemampuan si seniman di wilayah ini menciptakan karya seni yang mandiri. Hal yang begini tidak dapat dikaitkan begitu saja dengan adanya pengaruh unsur-unsur Hindu dari Bali di wilayah ini. Kemampuan itu dapat berkembang bebas, sesuai dan seirama dengan kebutuhan hidup masyarakatnya. Perlu juga ditekankan bahwa penampilan bangunan Padma yang berbeda di kedua wilayah berkaitan erat dengan alam pikiran yang melatarbelakangi. Sebagai seni yang diabdikan kepada agama, maka tolok ukur yang berlaku bukanlah kemegahan atau keindahan yang umumnya menjadi penilaian, akan tetapi fungsinya, dapat atau tidaknya hasil karya itu memenuhi fungsinya sebagai obyek keagamaan menurut pandangan masyarakatnya. Bangunan padma di Nusa penida yang diciptakan secara vertikal dibuat tinggi sebagai sthana Tuhan Yang Maha Esa. Kiblat pemujaan ke arah Gunung merupakan proyeksi perhatian ke arah lokasi roh nenek moyang yang telah disucikan disthanakan di Gunung (Soejono, 1977: 287). Gunung yang disimbulkan pada bangunan ini berupa susunan pelipit berundak pada bagian depan bangunan padma dibuat semacam piramidal bentuknya seperti piramid pada bangunan Candi Suku. Adanya unsur manusia kangkang pada bangunan ini selain berfungsi seni, mungkin pula mengandung getaran jiwa yang meyakini adanya kekuatan magis yang berada di luar dirinya, sedangkan unsur penggambaran secara natural patung-patung manusia wanita dengan gaya posisi melahirkan tidak semata-mata mempunyai maksud yang porno melainkan tersembunyi arti yang berhubungan dengan mistik, adalah merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran.

Terkait dengan penggunaan bahan bangunan berupa batu karang hal ini tidak terlepas dari keberadaan situs tersebut, yaitu tempat bangunan candi itu didirikan hal ini, tentu terkait dengan sumberdaya lingkungan alam. Wilayah Nusa Penida dengan alamnya merupakan bentangan batu karang, sehingga tidaklah mustahil bila material bangunannya umumnya menggunakan batu karang.

Melihat adanya unsur-unsur persamaan dengan candi Suku, walaupun tidak persis sama di antaranya pada bagian depannya berhiaskan susunan batu piramidal, adanya unsur-unsur pemujaan kesuburan pada kedua situs. Di samping itu di antara bangunan pemujaan yang ditemukan di Nusa Penida kiblat pemujaannya ada yang



penelitian secara menyeluruh terhadap wilayah Nusa Penida, khususnya berkaitan dengan adanya arca-arca yang tersimpan di dalam pura-pura.

- b. Karena Nusa Penida merupakan sebuah pulau yang terpisah dengan Pulau Bali, maka perlu diadakan penelitian arkeologi untuk dapat mengetahui adanya persamaan dan perbedaan budaya yang pernah berlangsung dan mencoba untuk mengetahui hubungan yang mungkin pernah terjadi di masa lampau.
- c. Mencoba meneliti ulang dan merinci kembali arca-arca yang pernah dilihat dan dicatat oleh Claire Holt yang disebutkan dalam "The Bandit Island A Short Eksploration Trip to Nusa Penida".

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian arkeologi di Nusa penida memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mengadakan pendataan dan pendokumentasian benda-benda arkeologi yang tersimpan di pura-pura yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Penida, sehingga dapat diketahui bentuk dan jenisnya, masa budayanya, dan fungsinya di masa lampau dan masa kini.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui berbagai aspek budaya, proses budaya yang pernah terjadi di wilayah tersebut.
- c. Diharapkan pula dengan mengetahui berbagai aspek peninggalan budaya tersebut, akan dapat diketahui kualitas dan kuantitasnya dan dapat diperbandingkan dengan aspek-aspek budaya yang pernah berkembang di Pulau Bali dan pulau lainnya di Nusantara.

Di samping memiliki tujuan seperti tersebut di atas, penelitian ini diharapkan pula memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Agar masyarakat lebih mengenal makna dan fungsi peninggalan tersebut, sehingga akan muncul rasa memiliki dan rasa cinta terhadap budaya sendiri.
- b. Dengan adanya pengertian yang mendalam, diharapkan agar benda-benda tersebut akan aman dan terlindungi, sehingga dapat dijadikan media pemujaan sepanjang masa.

#### 1.5 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian peninggalan arkeologi di Nusa Penida dilakukan secara bertahap dengan metode :

- a. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan data tambahan yang berkaitan dengan situs yang diteliti, yang dilanjutkan dengan observasi (pengamatan) secara langsung terhadap benda-benda itu beserta dengan lingkungannya, sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan meyakinkan.
- b. Tahap analisa yaitu dilakukan dengan mengadakan analisa kualitatif dan kuantitatif, dengan harapan akan dapat diketahui mutu benda yang dan jumlah benda dikaitkan dengan analisis teknologi, fungsi dan bentuk benda. Kemudian dilanjutkan dengan studi komparatif yaitu mencoba memperbandingkan dengan benda-benda di daerah lain yang memiliki persamaan, sehingga akan dapat disimpulkan berbagai aspek budayanya.

## II

### HASIL SURVEI

Dari sembilan pura yang telah disebutkan di atas, di antaranya terdapat empat buah pura yang memiliki peninggalan arkeologi yang lebih menonjol dibandingkan dengan pura lainnya. Adapun kekunaan yang ditemukan di dalam empat pura itu adalah arca, sisa bangunan (arsitektur), dan pura tempat penyimpanan benda-benda itu adalah sebagai berikut :

#### 2.1 Pura Saab

Di Pura Saab, Desa Batu Madeg, ditemukan paling banyak kekunaan jika dibandingkan dengan pura lainnya. Arca-arca yang ditemukan di sini, antara lain adalah arca perwujudan Bhatar/Bhatari sebanyak 13 buah yang utuh dan 18 buah fragmen. Beberapa fragmen arca terdiri atas bagian badan, bagian kepala dan perhiasan yang sudah aus, sehingga sulit untuk diidentifikasi. Ditemukan sebuah arca Ganesa dalam keadaan utuh (lih. tabel 1), Arca Pendeta (lih. tabel 1), arca Naga (lih. tabel 1) dan ragam hias (lih. tabel 3), hiasan (lih. tabel 3), dan perhiasan (lih. tabel 3).

#### 2.2 Pura Mastulan

Di Pura Mastulan, Desa Kutampi ditemukan dua buah arca perwujudan Bhatar/Bhatari yang terbuat dari batu padas, (lih. tabel 1) dan hiasan (lih. tabel 3). Arca ini terbuat dari batu padas. Sikap tangan, kedua tangan seolah-olah menutupi dada.

#### 2.3 Pura Batu Medahu

Di Pura Batu Medahu, Desa Suana, yang disebutkan dalam "Bandit Island" oleh Claire Holt, ditemukan sejumlah arca yang diidentifikasi mirip dengan arca di Pura Penulisan Kintamani (Holt, 1933 : 133). Ternyata pada penelitian kali ini arca-arca tersebut tidak ditemukan lagi, hanya ditemukan dua buah fragmen yang diduga bagian kaki arca.

#### 2.4 Pura Segara

Di Pura Segara, Desa Sakti ditemukan empat buah fragmen arca yang bentuk dan motif-motif hiasannya dapat dikenali, yaitu mahkota berbentuk kirita makuta berhiasan kelopak bunga padma, kankana berbentuk tali polos susun tiga, gelang lengan berbentuk segitiga, udara banda pita lebar polos, kundala berbentuk ratna, sampul berhias garis, terdapat hiasan antarya polos panjang sampai pergelangan kaki dan pada upada berbentuk tali bersusun tiga.

#### 2.5 Pura Meranting

Di Pura ini terdapat padma yang berhiasan pelipit (pepalihan). Motif badan padma dibentuk semacam relief arca sederhana dengan payudara yang jelas, kedua tangan menyangga stana padma dengan posisi kaki kangkang (manusia kangkang)



Temuan pendukung lainnya berupa sejumlah arca yang ditempatkan pada bangunan ini, yang berukuran kecil dan digambarkan dengan wujud orang menyusui dan posisi orang melahirkan.

## 2.6 Pura Dalem

Di Pura Dalem, Desa Batu Kandik, terdapat padma yang bentuknya sederhana. Bentuk yang demikian disebut padma capah. Bangunan padma ini tergolong miniatur, karena ukurannya kecil. Di bagian depan terdapat hiasan payudara berbentuk segitiga. Miniatur padma ini ditemukan sebanyak tiga buah (lih. tabel 4).

## 2.7 Merajan/Sanggah

Temuan lainnya berupa tiga lembar prasasti tembaga yang ditemukan di Merajan/Sanggah di rumah Nyoman Jaya Banjar Maos desa Buyuh yang disimpan dalam gedong yang tinggi. Wilayah ini termasuk Banjar Maos Desa Buyuh, Nusa Penida. Prasasti ini dimiliki dan disungsung oleh pengemong Pura Griya, dan prasasti ini berisi pengeling-ngeling (pemberitahuan) tentang bukti Pura Maos, serta batas-batas wilayah. Prasasti ini berasal dari tahun 1815 Saka. Namun, dengan ditemukan tulisan Dewa Negari pada salah satu prasasti tersebut, ada suatu indikasi, bahwa prasasti tersebut merupakan salinan dari prasasti tembaga yang ditulis dengan huruf Dewa Negari. Kemudian salinan itu diberikan kepada masyarakat karena diperlukan oleh Cekorde I Dewa Agung Puri Kaleran, Klungkung. Dari tiga lembar prasasti tembaga wasa (tembaga yang tipis) itu, dua di antaranya ditulis pada kedua sisinya, sedangkan lempengan ketiga hanya ditulis pada satu sisi, dan pada bagian akhir disambung dengan tulisan Dewa Negari.

## III ANALISIS

### 3.1 Seni Arca

Pengamatan terhadap sejumlah arca yang ditemukan di beberapa Pura di Nusa Penida khususnya arca-arca masa klasik menunjukkan langgam yang sama dengan arca-arca yang ditemukan di wilayah Bali Selatan pada masa Bali Madya (abad 13-14). Jika mengacu kepada teori Rouse mengenai teknologi mode, maka pengamatan perlu ditekankan kepada cara pengerjaan artefak tersebut. Setelah diamati ternyata tidak terlihat adanya perbedaan penggarapan. Penyelesaian akhir (*finishing touch*) yang dikerjakan secara sederhana tidak terlihat ada kesan unsur pembeda. Sangat berbeda dengan yang ditemukan di Bali Utara yang memiliki dimensi penggarapan dengan ciri-ciri yang berbeda (Geria, 1996: 13). Tipe arca-arca yang ditemukan di Nusa Penida lazim ditemukan di daerah Gianyar, Badung dan Klungkung (Bali Selatan). Di daerah ini lebih dominan berkembang tipe-tipe arca karya Mpu Bga yang ditemukan di sejumlah Pura di Bali, seperti di Pura Sibi Agung, Gianyar. Ciri-ciri yang spesifik pada periode ini tampak dari penggarapan yang terkesan agak kasar (*kaku*) dan anatomis kurang sempurna. Tidak dipungkiri, bahwa penggarapan unsur seni terkait pula pengaruh subyektif seniman masing-masing dan pengaruh akibat dari hal-hal yang telah disediakan oleh lingkungan (Kluckhohn, 1944: 1-9). Unsur-unsur lokal hasil kreativitas seniman dan pengaruh faktor alam lingkungan tidak tercermin pada seni arca di Nusa Penida pada masa klasik, padahal sebagian besar kawasan ini mempunyai kandungan alam berupa batu kapur. Pembuatan arca-arca masa klasik, sama sekali tidak memanfaatkan batu kapur seperti arca-arca yang bercirikan megalitik yang ditemukan di wilayah ini yang sebagian besar bahannya dari batu kapur. Kebanyakan bahan yang dipergunakan untuk membuat arca-arca masa klasik berasal dari batu padas yang seperti pada umumnya ditemukan di Bali.

Dari kenyataan ini tidaklah mustahil dugaan, bahwa arca-arca yang ditemukan di wilayah Nusa Penida ini sengaja didatangkan atau dibawa dari Bali Selatan. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali yang masih berlaku sampai sekarang apabila keluarga keluar wilayah bermukim ke wilayah lain, unsur-unsur yang terkait dengan pemujaan leluhur masih tetap terbawa. Misalnya membuat bangunan pemujaan untuk leluhur yang di Bali dikenal dengan sebutan Sanggah Kemulan. Budaya yang demikian ini berlaku sejak dulu, bahkan desa-desa kuna di Bali seperti di sejumlah desa di Tamblingan tradisi memendak taulan sampai sekarang masih berlangsung. Tradisi ini dikenal sebagai memendak taulan, artinya memendak leluhur untuk distanakan di tempat pemujaan di wilayah pemukiman desa-desa yang baru (Geria, 1993: 45). Tidak mustahil juga munculnya simbol-simbol pemujaan ini tidak semata-mata bertujuan untuk kepentingan religius, tetapi juga terkandung muatan politis dari penguasa pada masa itu, dalam arti simbol-simbol penghormatan terhadap raja dan tokoh-tokoh kerajaan ataupun keluarga raja dalam bentuk arca-arca untuk menanamkan kekuatan kekuasaan di wilayah tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Malinowski pemujaan ini merupakan suatu ungkapan perasaan, sikap dan



hubungan skunder antara anggota dengan para pemimpin (O'dea, 1985: 75). Di sini tercermin tindakan penghormatan terhadap leluhur dan terhadap raja-raja yang berkuasa dengan ritus-ritus pemujaan menandakan kebersamaan sikap, memperkuat solidaritas dan mengukuhkan hubungan dengan pemimpinnya (Parsons, 1949: 435). Muatan politis yang tercermin pada pengkultusan raja-raja di Jawa yang dibuatkan pemujaan disesuaikan dengan arca-arca Dewa (bercirikan salah satu atribut Dewa) tiada lain tujuannya ialah untuk mengukuhkan kekuasaan sebagai simbol kehormatan, karena jasa-jasanya semasa memerintah. Sebagai contoh arca perwujudan Airlangga sebagai pemuja Wisnu duduk di atas garuda (Sumadio, 1977 : 100).

Hal ini tampaknya juga menjadi latar belakang mengapa arca-arca yang ditemukan di Nusa Penida sama dengan di Bali, karena ada kemungkinan sengaja dibawa dari Bali untuk menguatkan hubungan tersebut dan sebagai bukti pengaruh Hindu Bali di wilayah tersebut. Jenis temuan arcaanyapun ditemukan lengkap sebagaimana kita lihat dalam beberapa pura di Bali di antaranya arca Ganesa, Siwa Maha Guru sebagai simbol pemujaan Siwa, arca-arca perwujudan bhata-bhatari, dan arca perwujudan pendeta sebagai pengkultusan pemujaan leluhur para raja dan tokoh-tokoh kerajaan. Apa tidak mungkin pula dengan temuan sejumlah arca klasik masa Hindu di Nusa Penida adalah suatu bukti yang dapat memperkuat data dari persepsi sebelumnya, bahwa daerah Gurun yang dimaksud dalam prasasti Blanjong adalah Nusa Penida. Disebutkan dalam prasasti itu tentang musuh-musuh raja yang berhasil dikalahkan yaitu di Gurun dan Suwal. Penanggalan prasasti ini yakni 913 M., merupakan suatu indikasi, bahwa daerah ini merupakan bagian dari kerajaan Bali abad X, dan diperkirakan sekitar abad X inilah awal masuknya unsur budaya Hindu Bali di Nusa Penida. Kenyataan di wilayah Nusa Penida sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti peninggalan masa klasik (Hindu) yang periodisasinya sebelum abad X.

Terkait dengan fungsi benda tersebut sebagaimana ditekankan oleh Rouse dalam mengamati artefak melalui Mode of Use (cara penggunaan) menjadi bahan pertimbangan. Seperti diketahui setiap karya seni manusia yang dibuat dari benda alam di sekitarnya dalam dirinya mengandung nilai. Nilai yang diperoleh manusia dapat bermacam-macam misalnya nilai sosial ekonomi, keindahan dan religi. Dengan demikian berkarya berarti menciptakan nilai, atau dalam setiap hasil karya terwujudlah suatu ide manusia. Oleh karena itu setiap benda budaya menandakan nilai tertentu, menunjukkan maksud dan gagasan penciptanya (Poespawardoyo, 1978: 11).

Jadi fungsi artefak tersebut berdasarkan gagasan penciptanya sebagai penghormatan kepada leluhur yang diabadikan atau digambarkan dalam bentuk-bentuk arca. Di India pembuatan arca tidak terbatas pada penggambaran dewa, melainkan juga menggambarkan manusia (Soekatno, 1993: 88). Penghormatan leluhur melalui media arca ini tidak saja berlaku di Bali, tetapi berkembang juga di Jawa seperti telah disebutkan dengan beberapa contoh di atas. Perbedaannya ialah kalau di Jawa ada kebiasaan mematungkan seorang raja yang meninggal dalam wujud dewa yang dipuja semasa hidupnya, tetapi di Bali umumnya tokoh-tokoh kerajaan dan raja-raja diwujudkan dalam bentuk arca yang tidak beratribut dewa. Perbedaan ini tidak saja dalam bentuk, tetapi juga terletak pada tujuan pelaksanaan. Di India lebih cenderung pengarcian ini terkait dengan peringatan sebagai monumen atas jasanya, sedangkan bagi masyarakat Jawa Kuna dan Bali Kuna, pengarcian seseorang tujuannya cenderung

sebagai sarana dalam mencapai pelepasan jiwa. Upacara pelepasan ini yang sampai sekarang mentradisi di Bali termasuk upacara pitra yadnya. Melaksanakan upacara ini merupakan kewajiban dari para penganut Hindu terhadap orangtua dan leluhurnya, bahkan tradisi ini masih berlanjut dalam aspek pemujaan kaitannya dengan upacara keagamaan kekinian di Bali. Di antaranya keterkaitan dengan ajaran Tri Rna, hutang yang dimiliki terhadap leluhurnya yakni berupa upacara ritual terhadap leluhurnya yang telah meninggal dan kemudian dihormati, distanakan dalam bangunan pemujaan keluarga. Seperti umum diketahui di Bali sekarang tempat pemujaan keluarga (merajan/sanggah) ada pelinggih rong telu (bangunan pemujaan dengan tiga bilik) sebagai tempat pemujaan leluhur yang telah disucikan, masih eksis dalam kehidupan sekarang bagi umat Hindu yang pelaksanaannya dipadukan dengan kegiatan upacara keagamaan di Bali. Apa yang dilaksanakan di Bali dalam kaitannya dengan pemujaan leluhur, demikian juga di Nusa Penida hanya saja penekannya sekarang tidak dalam wujud benda pemujaan, tetapi dalam konsep-konsep dan sarana upacara masih eksis dan mempunyai maksud dan tujuan yang sama.

### 3.2 Arsitektur

Peninggalan arsitektur yang menarik ditemukan di wilayah Nusa Penida berupa bangunan suci yang disebut dengan padma. Bangunan semacam ini di Bali dikenal dengan berbagai jenis di antaranya ada yang disebut Padmasana merupakan bangunan suci yang umumnya ada di Pura Kahyangan Tiga, Kahyangan Jagat dan Sad Kahyangan. Padmasana sebagai tempat pemujaan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Padmasana berarti tempat duduk dari teratai, sebagai lambang stana Tuhan. Awal keberadaan Padmasana di Bali mulai dirintis oleh Empu Danghyang Nirartha, sedangkan bangunan sejenis yang lebih sederhana disebut dengan Padmasari dan padma capah. Bangunan Padmasari umumnya terdapat di Pemerajan atau pura pemujaan keluarga yang fungsinya di samping sebagai pemujaan Tuhan Yang Maha Esa juga tempat pemujaan leluhur yang telah disucikan.

Bangunan suci padma di Pura Meranting Desa Batu Kandik bentuknya sangat sederhana, model dan bentuknya menyerupai bangunan suci padmasari yang lazim dikenal di Bali. Padma di Pura Meranting oleh penyungsungnya disebut dengan "Sanggar Agung" pemujaan untuk dewa Surya. Uniknya bangunan ini ialah pada bagian stananya atau bagian sari (kepala) sangat sederhana, mirip semacam tahta batu. Pada bagian badan terdapat manusia kangkang yang terbuat dari susunan batu, menyatu dengan dinding bangunan padma. Kaki manusia kangkang dibuat semacam piramida dari susunan batu sampai sebatas pinggang. Sikap tangan sejajar bahu melengkung ke atas menjinjing stana. Payudara dibuat menonjol. Pada bagian kaki padma dibuat sederhana tanpa hiasan pelipit, dilengkapi dengan sembilan undak pada bagian depan bangunan. Bagian tepas bawah kaki padma hanya terdiri dari dua susun batu (bebaturan). Pelengkap lainnya berupa tiga buah arca berukuran kecil kurang lebih 20 cm. dengan sikap seperti orang melahirkan. Berdekatan dengan situs ini, yakni di Pura Dalem Batu Kandik, ditemukan miniatur padma sebanyak tiga buah dengan berrelief menonjolkan genitalia, payudara dan alat kelamin wanita, sedangkan padma yang ditemukan di Pura Puncak Mundi bentuk dan strukturnya hampir sama, hanya saja tidak menonjolkan relief genitalia



Unsur-unsur genitalia ini mengingatkan kita pada peninggalan masa megalitik yang mempunyai makna simbolis, seperti penggambaran motif manusia sering digambarkan anthropomorfis dengan gaya kangkang atau motif manusia dengan kepala besar atau bagian genitalia yang menonjol. Sering pula motif manusia digambarkan hanya diwakili oleh bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia (Atmosidiro, 1984: 1) seperti yang ditemukan di Pura Dalem Bantu Kandik padmanya dihiasi hanya dengan payudara dan alat kelamin. Dengan demikian motif manusia sebagai hasil seni merupakan salah satu simbol yang diperlukan manusia untuk media komunikasi dengan kekuatan di luar dirinya. Simbol dapat pula dianggap sebagai pengikat solidaritas (Peursen, 1967: 143-147).

Adanya unsur-unsur megalitik ini merupakan suatu bukti, bahwa masuknya unsur-unsur Hindu Masa Klasik ke wilayah ini tanpa menghilangkan unsur-unsur yang ada sebelumnya. Keberadaannya menjadikan perpaduan harmonis antara budaya klasik yang diperlihatkan dari struktur bangunan tampak dari penterapan konsep triangga, bagian kepala, badan dan kaki bangunan. Trimandala, pembagian zona utama mandala, madya mandala dan nista mandala. Unsur megalitik tercermin pada pemujaan leluhur yang diperlihatkan oleh bentuk-bentuk tahta batu, dan unsur-unsur kekuatan magis tercermin dari adanya simbol-simbol genitalia.

Berakulturasi dua unsur kebudayaan ini bukanlah hal yang baru, bahkan sudah membudaya di Indonesia jauh sebelumnya. Masuknya budaya Hindu ke Indonesia tidak hanya diterima namun diseleksi dan dipadukan dengan unsur-unsur budaya yang diwarisi sebelumnya. Dengan perpaduan ini maka timbul unsur-unsur budaya baru. Sebagai bukti masyarakatnya sudah berkembang karena melahirkan unsur-unsur budaya baru yang terjadi karena percampuran kebudayaan (acculturation) (Syafei, 1986: 97). Sebagai contoh adalah bangunan candi Borobudur dengan punden berundaknya merupakan unsur asli Indonesia (Soediman, 1986: 71). Pada mulanya sebagai medium penghormatan yang menjadi tahta kedatangan roh dibuatkan menhir yang biasa ditempatkan pada bangunan berundak tersusun kian ke atas bentuknya kian mengecil. Bangunan tersebut pada hakekatnya sebagai replika dari bentuk Gunung, yang dianggap sebagai alam arwah yang abadi sehingga dipandang sebagai tempat suci (Soejono, 1977: 287). Setelah pengaruh Hindu masuk ke Indonesia anggapan tentang gunung sebagai tempat tinggal roh nenek moyang masih tetap dilanjutkan, di samping gunung dianggap sebagai sthana para Dewa. Untuk kepentingan pemujaan untuk Dewa-dewa itu dibuatkan arca-arca yang ditempatkan dalam suatu bangunan yang didirikan dengan bentuk tiruan dari tempat dewa-dewa yang sebenarnya yaitu Gunung Mahameru (Romondt, 1951: 5).

Menguatnya unsur-unsur asli terlihat pada bangunan Candi masa Jawa timur bahkan semakin kuat unsur-unsur asli itu muncul pada masyarakat masa Majapahit. Memang harus diakui bahwa gugusan candi Loro Jongrang amat megah yang menampilkan unsur dominan pengaruh India. Namun Krom dan Stutterheim meyakinkan bahwa perubahan corak dan gaya seni dari Jawa Tengah ke Jawa Timur bukan disebabkan oleh lunturnya mutu yang bertalian dengan surutnya pengaruh India melainkan oleh timbulnya kembali unsur-unsur asli Indonesia. Menurut Claire Holt, proses yang berlangsung tidaklah lain daripada suatu emergence of new trends in the art styles of Java (Soekmono, 1986 : 237). Dalam perkembangannya di Bali unsur-

unsur asli yang pernah membudaya di daerah ini masih tercermin dalam perkembangannya kemudian setelah mendapat pengaruh Hindu. Suatu contoh penataan Zone tata ruangan bangunan kiblat kaja-kelod, luan-teben merupakan konsep yang sudah dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu, Kaja yang mengarah ke Gunung sebagai tempat berstananya para leluhur yang telah disucikan. Dalam bentuk arsitektur unsur-unsur teras berundak selalu terpadu harmonis dengan bangunan-bangunan suci Hindu seperti bangunan prasada, seperti di Jawa unsur perpaduan ini terlihat pada bangunan candi dan di Bali perpaduan antara kedua unsur terkadang tidak jelas tercermin dalam wujud bangunan, kendati secara konsepsional sudah jelas dianut sesuai dengan fungsi pura baik sebagai tempat pemujaan Ida Sanghyang Widhi maupun pemujaan para leluhur yang disucikan.

Akan tetapi bila memperhatikan sejumlah bangunan padma yang ada di sejumlah pura di Nusa Penida jelas sekali terlihat unsur-unsur megalitik pada bangunan tersebut seperti simbol genitalia, relief manusia kangkang, yang demikian belum ditemukan di Bali. Adanya perpaduan unsur pada bangunan ini tidak lain juga sebagai akibat dari kemampuan si seniman di wilayah ini menciptakan karya seni yang mandiri. Hal yang begini tidak dapat dikaitkan begitu saja dengan adanya pengaruh unsur-unsur Hindu dari Bali di wilayah ini. Kemampuan itu dapat berkembang bebas, sesuai dan seirama dengan kebutuhan hidup masyarakatnya. Perlu juga ditekankan bahwa penampilan bangunan Padma yang berbeda di kedua wilayah berkaitan erat dengan alam pikiran yang melatarbelakangi. Sebagai seni yang diabdikan kepada agama, maka tolok ukur yang berlaku bukanlah kemegahan atau keindahan yang umumnya menjadi penilaian, akan tetapi fungsinya, dapat atau tidaknya hasil karya itu memenuhi fungsinya sebagai obyek keagamaan menurut pandangan masyarakatnya. Bangunan padma di Nusa penida yang diciptakan secara vertikal dibuat tinggi sebagai sthana Tuhan Yang Maha Esa. Kiblat pemujaan ke arah Gunung merupakan proyeksi perhatian ke arah lokasi roh nenek moyang yang telah disucikan disthanakan di Gunung (Soejono, 1977: 287). Gunung yang disimbulkan pada bangunan ini berupa susunan pelipit berundak pada bagian depan bangunan padma dibuat semacam piramidal bentuknya seperti piramid pada bangunan Candi Suku. Adanya unsur manusia kangkang pada bangunan ini selain berfungsi seni, mungkin pula mengandung getaran jiwa yang meyakini adanya kekuatan magis yang berada di luar dirinya, sedangkan unsur penggambaran secara natural patung-patung manusia wanita dengan gaya posisi melahirkan tidak semata-mata mempunyai maksud yang porno melainkan tersembunyi arti yang berhubungan dengan mistik, adalah merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran.

Terkait dengan penggunaan bahan bangunan berupa batu karang hal ini tidak terlepas dari keberadaan situs tersebut, yaitu tempat bangunan candi itu didirikan hal ini, tentu terkait dengan sumberdaya lingkungan alam. Wilayah Nusa Penida dengan alamnya merupakan bentangan batu karang, sehingga tidaklah mustahil bila material bangunannya umumnya menggunakan batu karang.

Melihat adanya unsur-unsur persamaan dengan candi Suku, walaupun tidak persis sama di antaranya pada bagian depannya berhiaskan susunan batu piramidal, adanya unsur-unsur pemujaan kesuburan pada kedua situs. Di samping itu di antara bangunan pemujaan yang ditemukan di Nusa Penida kiblat pemujaannya ada yang



mengarah ke Gunung Semeru, yang merupakan suatu bukti tentang kemungkinan Nusa Penida pernah dipengaruhi unsur-unsur Hindu dari luar Bali.

## IV

## KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan di atas dapat disimpulkan, bahwa masuknya unsur budaya Bali Selatan khususnya seni arca Hindu diperkirakan berlangsung setelah abad X, karena pengamatan di lapangan membuktikan, bahwa di wilayah ini belum diketemukan peninggalan seni arca masa Hindu Bali abad VIII. Peninggalan seni arca yang ditemukan di sini kemungkinan didatangkan dari Bali Selatan mengingat tipe-tipe arcanya sama dengan yang ditemukan di wilayah Bali Selatan, antara lain di Gianyar, Badung, dan Klungkung. Demikian juga material untuk pembuatan arca ini berupa batu padas, yang umumnya dipakai di Bali, sedangkan di wilayah ini material yang demikian jarang ditemukan. Indikasi lainnya tidak tampak adanya kekhasan penggarapan seniman lokal, seperti yang diketahui di daerah Bali utara menampakkan ciri-ciri muatan lokal. Hasil pengamatan ini merupakan pengkajian awal, tentunya diharapkan diteliti kembali untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat untuk menguatkan persepsi bahwa kemungkinan daerah Gurun yang dimaksud dalam prasasti Blanjong adalah Nusa Penida, yang dapat ditaklukkan sesuai dengan penanggalan prasasti abad X. Kenyataan dari hasil survei di lapangan membuktikan, bahwa keberadaan peninggalan masa klasik di wilayah ini berlangsung setelah abad X Masehi. Data arsitektur membuktikan bahwa kawasan Nusa Penida pernah dipengaruhi unsur Hindu dari luar Bali, seperti dibuktikan dari bangunan Padma di Pura Meranting, Desa batu Kandik dengan hiasan pelipit depan bangunan menggunakan hiasan piramidal dan pemujaan aspek kesuburan seperti pada bangunan candi Sukuh. Kiblat pemujaan mengarah ke Gunung Semeru seperti pada bangunan Padma di Pura Puncak Mundi. Gaya bangunan merupakan perpaduan unsur megalitik dan masa Klasik yang diramu sesuai dengan kemampuan seniman lokal dengan menggunakan sumber daya alam setempat.

Hubungan Nusa Penida dan Bali berkesinambungan pada masa belakangan yakni kerajaan Klungkung seperti dibuktikan dari data prasasti yang ditemukan di Banjar Maos, Desa Bayuh, Nusa Penida.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. *Sejarah Daerah Bali*.  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Buku  
Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Romondt, V.R. van, 1951. *Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Dinas  
Purbakala Republik Indonesia, Jakarta.

Soekarno, Endang Sri Hartanti, 1993. *Arca tidak bertutur Dewa di Bali*. Sekolah  
Kajian Kognitif dan Fungsional, Disertasi Universitas Indonesia,  
Jakarta.

Sumadjo, Bambang, 1977. "Jaman Kuno". *Sejarah Nasional Indonesia II*. Editor  
Satono Karudirdjo Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumiati, 1984. "Lukisan Manusia di Pulau Lomblen (Tambahan Dasa Hasil Seni Bercorak Prasejarah)", Berkala Arkeologi, Th. V No. 1, Balai Arkeologi Yogyakarta, Hal. 1-7.
- Geria, I Made, 1993. "Ritus Memendak Taulan, Salah Satu Aspek Budaya Kesatuan Wilayah Tam- blingan Kuno", Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, I/1993: 25 - 51.
- , 1996. "Seni Arca Masa Klasik di Bali Utara Cermin Dinamika Seniman Bali (Kajian Pendahuluan)", Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cipanas.
- Holt, Claire, 1933. "Bandit Island A Short Exploration Trip to Noesa Penida", Djawa Tijdschrift Van Het Java - Instituut, Java- Instituut, Jogjakarta, (Java), No. 1: 129-138.
- Kluckhohn, C.O.H. Mowrer, 1944. "Culture and Personality, A Conceptual Scheme", American Anthropologist XLVI : 1-29.
- O'Dea, Thomas F., 1985. Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, Yayasan Solidaritas Gajahmada, CV. Rajawali, Jakarta.
- Parsons, Talcot, 1949. The Structure of Social, Essays in Sociological Theory, Glencoe, III, The Pree Press.
- Peursen, C.A. Van, 1967. Strategi Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius.
- Poespowardoyo, Soerjanto, 1978. "Menuju Kepada Manusia Seutuhnya", Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia, P.T. Gramedia, Jakarta, hal. 11.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. Sejarah Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Romondt, V.R. van , 1951. Peninggalan Purbalaka di Gunung Penanggungan, Dinas Purbakala Republik Indonesia, Jakarta.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati, 1993. Arca tidak beratribut Dewa di Bali. Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumadio, Bambang, 1977. "Jaman Kuno", Sejarah Nasional Indonesia II, Editor Sartono Kartodirdjo Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

TABEL 1. CIRI-CIRI UNSUR BADANIAH ARCA DI NUSA PENIDA

| No | Nama      | Tempat                 | Waktu  | Ukuran | Material | Detail                  | Referensi                                                                                                                                                       |
|----|-----------|------------------------|--------|--------|----------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Arca (K1) | Desa Saad, Nusa Penida | 1 buah | 18 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara | Soediman, 1986. Local Genius Dalam Kehidupan Beragama, <u>Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)</u> , Pustaka Jaya, hal. 71.                                 |
| 2  | Arca (K2) | Desa Saad, Nusa Penida | 3 buah | 37 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara | Soejono, R.P. 1977. <u>Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali</u> , Disertasi UI, Jakarta.                                                 |
| 3  | Arca (K3) | Desa Saad, Nusa Penida | 1 buah | 47 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara | Soekmono, R., 1986. Local Genius dan Perkembangan Sakral di Indonesia, <u>Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)</u> , Pustaka Jaya, Hal. 228-244.            |
| 4  | Arca (K4) | Desa Saad, Nusa Penida | 1 buah | 47 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara | Syafei, Soewadji, 1986. Peranan Local Genius, dalam Kebudayaan (Ihtisar tanggapan), <u>Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)</u> , Pustaka Jaya, Hal. 96-97. |
| 5  | Arca (K5) | Desa Saad, Nusa Penida | 1 buah | 47 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara |                                                                                                                                                                 |
| 6  | Arca (K6) | Desa Saad, Nusa Penida | 1 buah | 47 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara |                                                                                                                                                                 |
| 7  | Arca (K7) | Desa Saad, Nusa Penida | 1 buah | 47 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara |                                                                                                                                                                 |
| 8  | Arca (K8) | Desa Saad, Nusa Penida | 1 buah | 47 cm  | terakot  | Arca Perwujudan Bhatara |                                                                                                                                                                 |

Keterangan :  
 TA = tinggi arca  
 LA = lebar arca  
 TBA = tebal arca  
 K1 = kelompok 1  
 K2 = kelompok 2  
 K3 = kelompok 3



TABEL 1. TEMUAN ARCA KLASIK DI NUSA PENIDA

| No. | Jenis Temuan<br>Nama Tokoh<br>Arca | Tempat Penemuan                          | Jumlah  | Ukuran (cm.) |    |     |     | Keterangan    |
|-----|------------------------------------|------------------------------------------|---------|--------------|----|-----|-----|---------------|
|     |                                    |                                          |         | A            | AL | TBA | TS  |               |
| 1.  | Perwujudan Bhatara/Bhatari K1.     | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida  | 4 buah  | 46           | 16 | 14  | 2   | Utuh          |
|     | K 2.                               | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida  | 3 buah  | 37           | 8  | 6   | 2   | Utuh          |
|     | Bhatari K 3.                       | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida  | 6 buah  | 56           | 19 | 17  | 3   | Utuh          |
|     | Frag. arca perwujudan.             | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida. | 18 buah | -            | -  | -   | -   | Fragmen-taris |
| 2.  | Arca Ganesa                        | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida. | 1 buah  | 43           | 33 | 28  | 3   | Utuh          |
| 3.  | Arca Pendeta                       | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida  | -       | 47           | 8  | 9   | 2,5 | Utuh          |
| 4.  | Arca Nandi                         | Pura Saab Desa Btu Madeg, Nusa Penida    | -       | 32           | 13 | -   | -   | Utuh          |
| 5.  | Arca Naga                          | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida  | 2 buah  | 39           | 13 | 16  | 6   | Utuh 1 bu-ah. |
| 6.  | Arca Perwujudan Bhatara            | Pura Mastulan, Desa Kutampi, Nusa Penida | 2 buah  | 39           | 13 | 12  | 5   | Utuh          |
| 7.  | Arca Perwujudan Bhatara            | Pura Medahu, Desa Suana, Nusa Penida     | 1 buah  | -            | -  | -   | -   | Fragmen-taris |
| 8.  | Arca Perwujudan Bhatara            | Pura Segara, Desa Sakti, Nusa Penida     | 4 buah  | -            | -  | -   | -   | Fragmen-taris |

## Keterangan :

TA = tinggi arca      TS = tinggi stela      K2 = kelompok 2  
 LA = lebar arca      K1 = kelompok 1      K3 = kelompok 3  
 TBA = tebal arca

TABEL 2. CIRI-CIRI UNSUR BADANIAH ARCA DI NUSA PENIDA

| No  | Nama Tokoh<br>Arca                   | Tempat<br>Penemuan                  | Gerak<br>Garis | Ekspresi                                                        | Sikap Posisi                                                                                                   | Bahan         | Wilayah     |
|-----|--------------------------------------|-------------------------------------|----------------|-----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|-------------|
| (1) | (2)                                  | (3)                                 | (4)            | (5)                                                             | (6)                                                                                                            | (7)           | (8)         |
| 1.  | Arca Perwu-<br>judan Bhatara<br>(K1) | Pura Saab,<br>Desa Batu<br>Madeg    | kaku           | tenang                                                          | berdiri tegak kedua tangan<br>dilipat ke depan di sam-<br>ping badan masing-masing<br>tangan memegang bulatan  | batu<br>padas | Nusa Penida |
| 2.  | Arca Perwu-<br>judan Bhatara<br>(K2) | Pura Saab<br>Desa Batu<br>Madeg     | kaku           | tenang                                                          | berdiri tegak kedua tangan<br>dilipat ke depan di sam-<br>ping badan masing-masing<br>tangan memegang bulatan. | batu<br>padas | Nusa Penida |
| 3.  | Arca Perwu-<br>judan Bhatara         | Pura Mas-<br>tulan, Desa<br>Kutampi | kaku           | tenang                                                          | berdiri tegak, kedua tangan<br>dalam sikap menutup dada                                                        | batu<br>padas | Nusa Penida |
| 4.  | Arca Ganesa                          | Pura Saab<br>Desa Batu<br>Madeg     | kaku           | tenang                                                          | bersila dengan sikap vira-<br>sana (kedua telapak kaki<br>bertemu)                                             | batu<br>padas | Nusa Penida |
| 5.  | Arca Pendeta                         | Pura Saab<br>Desa Batu<br>Madeg     | kaku           | tenang                                                          | berdiri tegak kedua tangan<br>dilipat ke depan di sam-<br>ping badan, masing-masing<br>memegang bulatan        | batu<br>padas | Nusa Penida |
| 6.  | Arca Nandi                           | Pura Saab<br>Desa Batu<br>Madeg     | kaku           | tenang                                                          | posisi rebah, keempat kaki<br>dilipat ke belakang                                                              | batu<br>padas | Nusa Penida |
| 7.  | Arca Naga                            | Pura Saab<br>Desa Batu<br>Madeg     | kaku           | mata<br>melotot,<br>mulut<br>terbuka<br>lebar gigi<br>kelihatan | Kepala tegak di atas lipatan<br>badan                                                                          | batu<br>padas | Nusa Penida |



TABEL 3. UNSUR NON-BADANIAH ARCA-ARCA DI NUSA PENIDA

| No. | Nama Tokoh Arca          | Tempat Penemuan                         | Mahkota                                                                                                         | Hara                                                                                    | Kankana                            | Upavita      | Keyura/Gelang Lengan                                    | Udara banda                  | Kundala       | Sampur                               | Antarya                                      | Padang Ada                     | Ciras Cakra | Asana                                   | Mudra                                              | Atribut                                                                                                                        | Stela                     |
|-----|--------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|--------------|---------------------------------------------------------|------------------------------|---------------|--------------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------|-------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| (1) | (2)                      | (3)                                     | (4)                                                                                                             | (5)                                                                                     | (6)                                | (7)          | (8)                                                     | (9)                          | (10)          | (11)                                 | (12)                                         | (13)                           | (14)        | (15)                                    | (16)                                               | (17)                                                                                                                           | (18)                      |
| 1.  | Arca perwujudan Bhataara | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida | Hirita makuta berhias kelopak bunga padma, bagian atas bulat.                                                   | Berhias pola sulur, bagian tengah melengkung, ujungnya bersambung dengan ikat pinggang. | Tali polos susun tiga              | pilihan tali | dua buah, dengan motif simbar segi tiga                 | berhias pola sulur dan bunga | ratna kundala | sampai sebatas lutut pola hias garis | pola hias pan-jang sam-pai per-gelangan kaki | tidak tampak                   | tidak ada   | padma-sana pola ganda bentuk segi empat | kedua tangan membawa bulatan                       | -                                                                                                                              | sisi sejajar puncak datar |
| 2.  | Arca perwujudan Bhataara | Pura Puncak Sari Desa Nyalian Klungkung | bertingkat mengkilat ke atas dengan hiasan daun lotus dan pada kanan kiri mahkota terdapat hiasan seperti sayap | hias pola sulur, bagian tengah melengkung, ujungnya bersambung dengan ikat pinggang.    | berben-tuk bu-latan bersu-sun tiga | pilihan tali | sebuah pita lebar motif simbar                          | pita lebar                   | ratna kundala | sampai sebatas lutut pola hias garis | sampai pergelangan kaki                      | tidak tampak                   | aus         | segi empat hias padma ganda             | kedua tangan membawa bulatan                       | -                                                                                                                              | sisi sejajar puncak datar |
| 3.  | Arca perwujudan Bhataara | Pura Mastulan desa Kutampi, Nusa Penida | hirita makuta berhias kelopak bunga padma                                                                       | aus                                                                                     | tali polos susun tiga              | -            | sebuah dengan motif gambar-an ben-tuk segi tiga         | pita lebar polos             | ratna kundala | sampai sebatas lutut pola hias garis | pola hias pan-jang sam-pai per-gelangan kaki | tali polos susun tiga          | tidak ada   | segi empat                              | kedua tangan menutup dada                          | -                                                                                                                              | sisi sejajar puncak datar |
| 4.  | Arca Ganesa              | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida | mahkota berhias kelopak padma susun tiga                                                                        | aus                                                                                     | untaian manik-manik                | -            | tali polos susun tiga pada bagian tengah berhias simbar | pita lebar                   | aus           | -                                    | sebatas lutut dengan berhias belah ketupat   | untaian manik-manik susun tiga | tidak ada   | segi empat berhias padma tunggal        | du-sikap virasana, keempat tangan memegang atribut | tangan depan kanan mem-bawa patahan taring dan yang mangkok, tangan belakan kanan memegang aksamala dan yang kiri kapak perasu | sisi sejajar puncak datar |

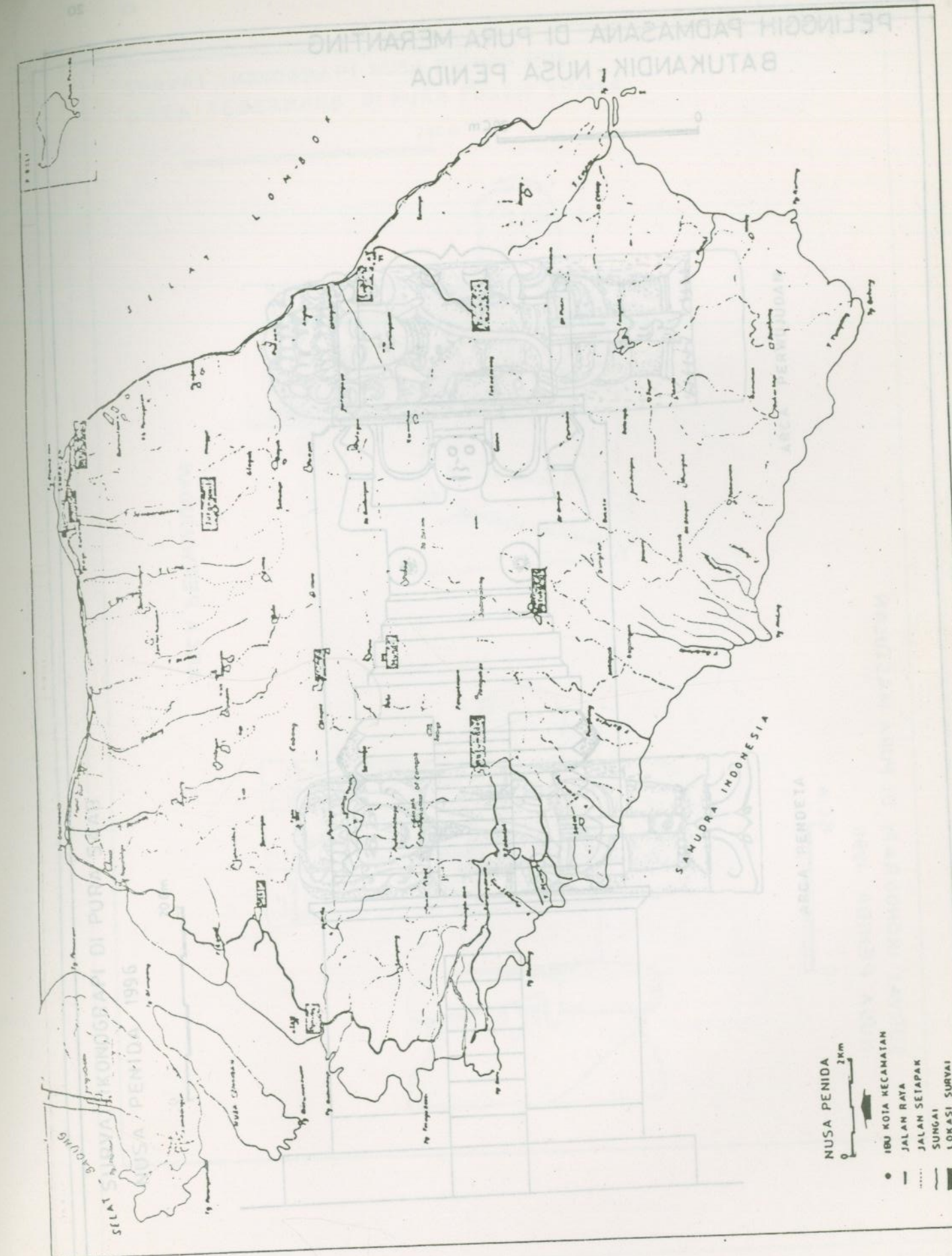
LANJUTAN TABEL 3.

| (1) | (2)          | (3)                                                | (4)               | (5)                       | (6) | (7) | (8)        | (9)        | (10)          | (11)        | (12)          | (13)                | (14)      | (15)                             | (16)                         | (17) | (18)                      |
|-----|--------------|----------------------------------------------------|-------------------|---------------------------|-----|-----|------------|------------|---------------|-------------|---------------|---------------------|-----------|----------------------------------|------------------------------|------|---------------------------|
| 5.  | Arca Pendeta | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida, Klungkung | rambut di sanggul | tidak jelas               | aus | -   | tali polos | pita lebar | ratna kundala | tidak jelas | sebatas lutut | untaian manik-manik | tidak ada | segi empat berhias padma tunggal | kedua tangan membawa bulatan | -    | sisi sejajar puncak datar |
| 6.  | Arca Nandi   | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida, Klungkung | -                 | -                         | -   | -   | -          | -          | -             | -           | -             | -                   | -         | -                                | -                            | -    | -                         |
| 7.  | Arca Naga    | Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida, Klungkung | rambut ikal       | susun tiga hias sulur aus | -   | -   | -          | -          | ratna kundala | -           | -             | -                   | -         | padma tunggal                    | -                            | -    | -                         |



TABEL 4. DESKRIPSI BANGUNAN PADMA

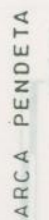
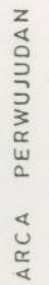
| No. | Jenis Temuan          | Temuan     |            | Ukuran |      |      | Lokasi                                            | Keterangan                                                                                                                                                                                                          |
|-----|-----------------------|------------|------------|--------|------|------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                       | Eks-kavasi | Permu-kaan | P m.   | L m. | T m. |                                                   |                                                                                                                                                                                                                     |
| 1.  | Bangunan Padma        | -          | permu-kaan | 2,5    | 2    | 3    | Pura Puncak Mudi, Desa Kutampi (Dang Kahyangan)   | - bentuk sederhana<br>- kiblat pemujaan ke Gunung Seme-ru ke arah barat daya.<br>- bahan batu karang                                                                                                                |
| 2.  | Bangunan              | -          | permu-kaan | 2,5    | 2    | 3    | Pura Meran-ting, Desa Batu Kandik (Pura Dadya)    | - model pelipit (pe-palihan) Candi Candi Sukuh<br>- motif badan candi dibentuk semacam relief patung sederhana (manusia kankang) dengan penonjolan payu dara.<br>- bahan batu karang                                |
| 3.  | 3Buah Mini-atur Padma | -          | permu-kaan | 0,3    | 0,3  | 1    | Pura Dalem Desa Batu Kandik (Pura Kahyangan Tiga) | - arsitektur mengam bil bentuk sesua dengan arsitektur Padma yang ada di wilayah Nusa Penida.<br>- di bagian depan di lengkapi dengan tonjolan payudara dan relief segitiga di bagian bawah.<br>- bahan batu karang |





0 20 Cm

A vertical scale bar with markings at 0 and 20 cm.

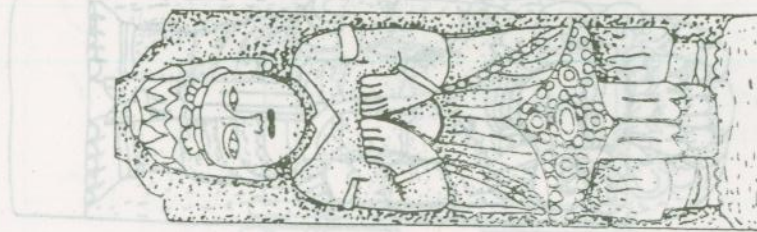
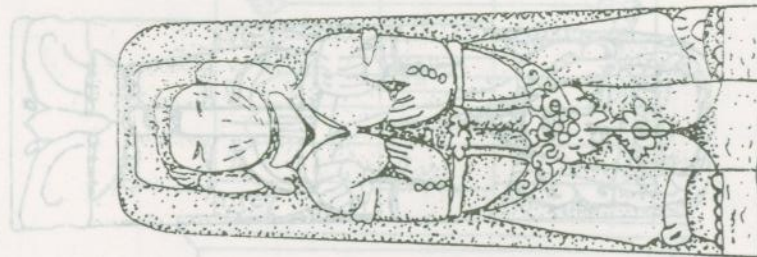




SURVAI IKONOGRAPI DI PURA MASTULAN  
NUSA PENIDA 1996

0 15cm

ARCA PERWUJUDAN



ARCA PERWUJUDAN

10cm

NUSA PENIDA 1996

SURVAI IKONOGRAPI DI PURA GAAB

SURVAI IKONOGRAPI NUSA PENIDA 1996  
ARCA SEDERHANA DI PURA PUSEH SUANA

0 25cm

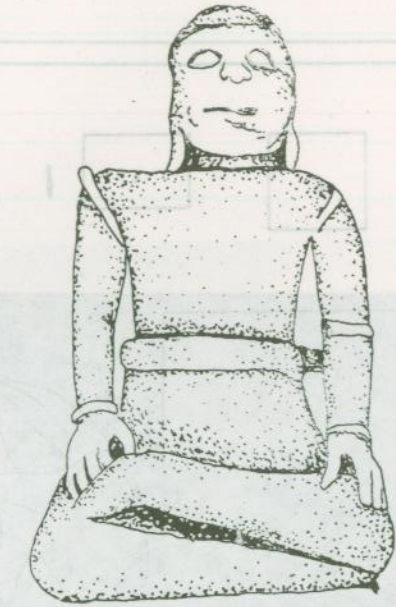


Foto 1:

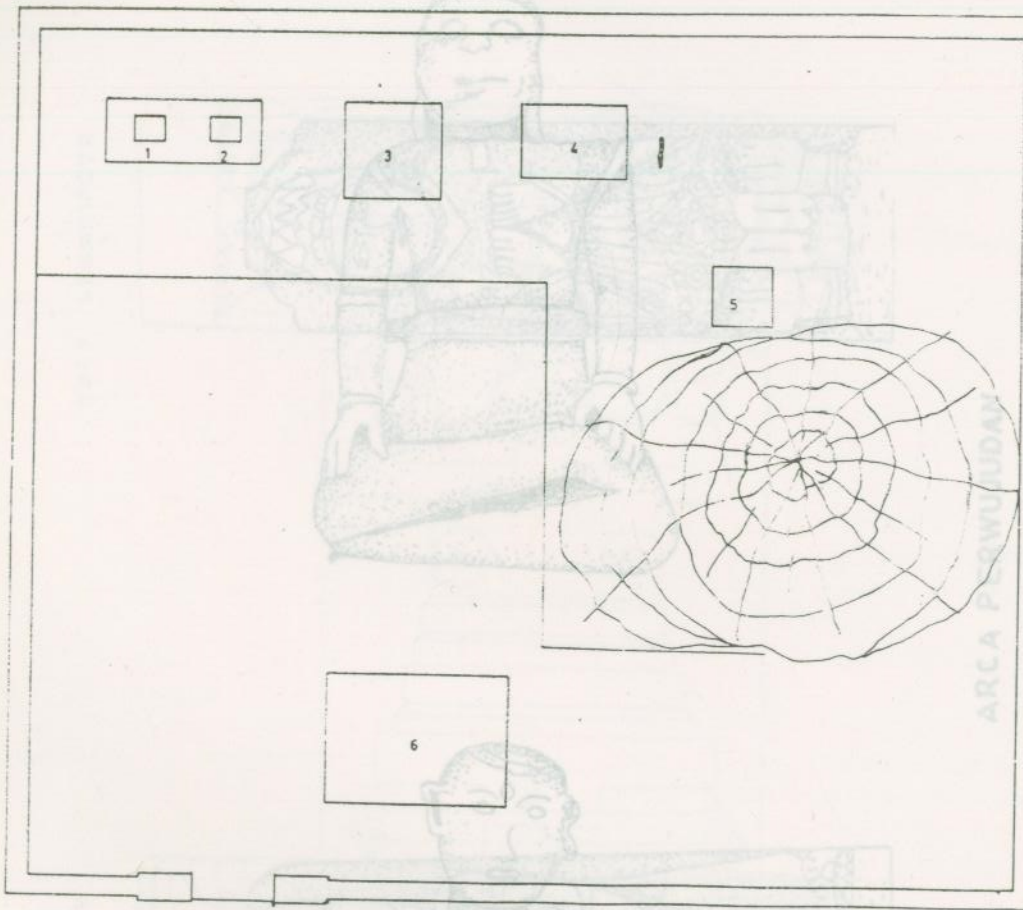


## DENAH PURA GERIA

DUSUN BAYUH BANJAR BIAS  
NUSA PENIDA

0 2M

0 25cm



## KETERANGAN:

1. Pelinggi mas sari
2. Pelinggi mas catu
3. Pelinggi gedong arca
4. Pesanggaran/ Padma
5. Pengerurah
6. Piasan
- ~~7~~ Pohon

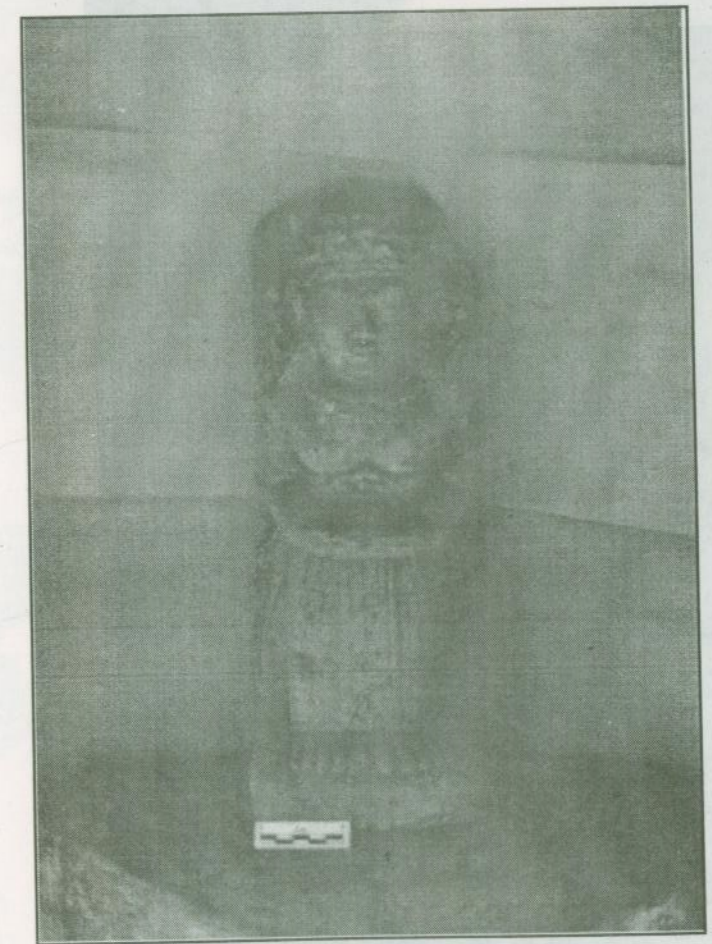


Foto 1 : Arca Perwujudan Bhatara (kelompok I) di  
Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida



DENAH PURA GERIA

DUSUN BAYUH BANJAR BIAS  
NUSA PENIDA

26



Foto 2 : Arca Perwujudan Bhatari (kelompok II) di  
Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida



Foto 3 : Arca Ganeca di Pura Desa Batu Madeg,  
Nusa Penida

Foto 6. Pembacaan Prasasti tembaga wassa di rumah I Nyoman Jaya  
di Br. Maos, Desa Buyah, Nusa Penida





Foto 4 : Arca Perwujudan Pendeta di Pura Saab,  
Desa Batu Madeg, Nusa Penida

Foto 2 : Arca Perwujudan Bhairawa (Lekhenpek III) di  
Pura Saab, Desa Batu Madeg, Nusa Penida



Foto 6. Pembacaan Prasasti tembaga wasa di rumah I Nyoman Jaya  
di Br. Maos, Desa Buyuh, Nusa Penida

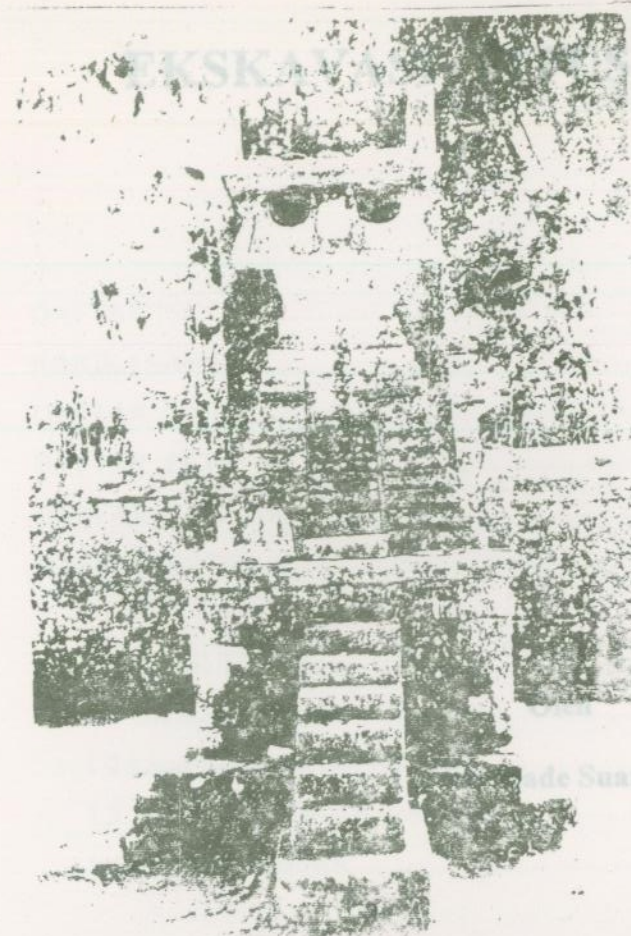


Foto 5. Bangunan Padma  
dengan motif hiasan  
manusia kangkang  
di Pura Meranting,  
Desa Batu Kandik,  
Nusa Penida



# EKSKAVASI SITUS SROKADAN

## DAFTAR ISI

|                                                  | Halaman |
|--------------------------------------------------|---------|
| DAFTAR ISI .....                                 | 31      |
| RINGKASAN .....                                  | 33      |
| DAFTAR TABEL .....                               | 34      |
| DAFTAR PETA .....                                | 35      |
| DAFTAR GAMBAR .....                              | 36      |
| DAFTAR FOTO .....                                | 37      |
| I. PENDAHULUAN .....                             | 38      |
| 1.1 Lokasi dan Keadaan Lingkungan .....          | 38      |
| 1.2 Latar Belakang dan Maksud .....              | 38      |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....          | 39      |
| 1.4 Metode Penelitian .....                      | 40      |
| II. HASIL PENELITIAN .....                       | 42      |
| 2.1 Menata Kotak Ekskavasi .....                 | 42      |
| 2.2 Aliran Pemiliharaan Kotak .....              | 42      |
| 2.3 Hasil Ekskavasi Kotak I .....                | 43      |
| 2.4 Hasil Ekskavasi Kotak II .....               | 43      |
| 2.5 Hasil Ekskavasi Kotak III .....              | 44      |
| 2.6 Hasil Ekskavasi IV .....                     | 45      |
| 2.7 Hasil Survei .....                           | 45      |
| III. ANALISIS HASIL-HASIL PENELITIAN .....       | 48      |
| 3. BAGIAN PROYEK PENELITIAN PURBAKALA BALI ..... | 48      |
| 3.2 Analisis Arca .....                          | 49      |
| 3.3 Analisis Keramik dan Tembikar .....          | 49      |
| 3.4 Analisis Kesejarahan .....                   | 49      |
|                                                  | 33      |

Foto 5. Bangunan Padi  
dengan motif klasik  
di Desa Bani, Nusa  
Penida



Foto 6. Pembacaan Prasasti tembaga wasa di rumah I Nyoman Jaya  
di Br. Maos, Desa Bayuh, Nusa Penida



## DAFTAR ISI

|                                                | Halaman |
|------------------------------------------------|---------|
| DAFTAR ISI .....                               | 31      |
| RINGKASAN .....                                | 33      |
| DAFTAR TABEL .....                             | 34      |
| DAFTAR PETA .....                              | 35      |
| DAFTAR GAMBAR .....                            | 36      |
| DAFTAR FOTO .....                              | 37      |
| <br>I. PENDAHULUAN .....                       | 38      |
| 1.1 Lokasi dan Keadaan Lingkunga .....         | 38      |
| 1.2 Latar Belakang dan Masalah .....           | 38      |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....        | 39      |
| 1.4 Metode Penelitian .....                    | 40      |
| <br>II. HASIL PENELITIAN .....                 | 42      |
| 2.1 Menata Kotak Ekskavasi .....               | 42      |
| 2.2 Alasan Pemeliharaan Kotak .....            | 42      |
| 2.3 Hasil Ekskavasi Kotak I .....              | 43      |
| 2.4 Hasil Ekskavasi Kotak II .....             | 43      |
| 2.5 Hasil Ekskavasi Kotak III .....            | 44      |
| 2.6 Hasil Ekskavasi IV .....                   | 45      |
| 2.7 Hasil Survei .....                         | 45      |
| <br>III. ANALISIS HASIL-HASIL PENELITIAN ..... | 48      |
| 3.1 Analisis Struktur dan Batuan .....         | 48      |
| 3.2 Analisis Arca .....                        | 49      |
| 3.3 Analisis Keramik dan Tembikar .....        | 49      |
| 3.4 Analisis Kesejarahan .....                 | 49      |
|                                                | 33      |



|                         |                                     |
|-------------------------|-------------------------------------|
| 32                      |                                     |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 51                                  |
| 4.1 Kesimpulan          | 51                                  |
| 4.2 Saran-saran         | 51                                  |
| DAFTAR PUSTAKA          | 52                                  |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN       |                                     |
| 33                      | RINGKASAN                           |
| 34                      | DAFTAR TABEL                        |
| 35                      | DAFTAR PETA                         |
| 36                      | DAFTAR GAMBAR                       |
| 37                      | DAFTAR FOTO                         |
| 38                      | I. PENDAHULUAN                      |
| 38                      | 1.1 Lokasi dan Kepadatan Lingkungan |
| 38                      | 1.2 Latar Belakang dan Masalah      |
| 39                      | 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian   |
| 40                      | 1.4 Metode Penelitian               |
| 42                      | II. HASIL PENELITIAN                |
| 42                      | 2.1 Menata Kotak Ekskavasi          |
| 42                      | 2.2 Alasan Pemilihan Kotak          |
| 43                      | 2.3 Hasil Ekskavasi Kotak I         |
| 43                      | 2.4 Hasil Ekskavasi Kotak II        |
| 44                      | 2.5 Hasil Ekskavasi Kotak III       |
| 45                      | 2.6 Hasil Ekskavasi IV              |
| 45                      | 2.7 Hasil Survei                    |
| 48                      | III. ANALISIS HASIL PENELITIAN      |
| 48                      | 3.1 Analisis Struktur dan Batuan    |
| 49                      | 3.2 Analisis Arca                   |
| 49                      | 3.3 Analisis Keramik dan Tembikar   |
| 49                      | 3.4 Analisis Keseluruhan            |
| 50                      |                                     |

## RINGKASAN

Ekskavasi arkeologi situs Srokadan tahun 1996 merupakan ekskavasi perdana, yang merupakan tindak lanjut dari hasil survei tahun 1995. Dalam ekskavasi ini berhasil dibuka empat buah kotak galian yang berukuran 2 x 2 meter yang digali dengan teknik spit. Sistem ekskavasi ini merupakan sistem kotak pilihan atau selectif box sistem didasarkan atas pertimbangan populasi temuan permukaan dan pengamatan bentuk dan sona permukaan tanah. Letak keempat kotak ekskavasi diputuskan pada puncak bukit berdasarkan atas populasi sebaran tinggalan arkeologi di tempat ini cukup padat dari tempat lain.

Pada hakikatnya ekskavasi ini bertujuan untuk pengumpulan data dan pembuktian keterangan yang termuat dalam prasasti Srokadan B dan naskah lontar Bhuwana Tattawa Maha Resi Markendeya yang menyebutkan keberadaan bangunan suci Hyang Candri Manik di keraman Hyang Putih.

Untuk menunjang dan melengkapi hasil ekskavasi dilakukan pula survei pada lokasi sekitar situs yang dicurigai mempunyai potensi tinggalan arkeologi.

Temuan arkeologi yang berhasil diperoleh dalam ekskavasi ini berupa struktur batu padas, pecahan keramik, kereweng, butiran logam, dan fragmen batu padas yang dicurigai merupakan bagian reruntuhan suatu bangunan. Sedangkan hasil survei yang ditemukan berupa sejumlah arca, relief manusia, batu pipisan, beserta komponen-komponen bangunan.

Berdasarkan perolehan data diyakini pada situs Srokadan pada masa lalu pernah berdiri bangunan pemujaan yang cukup besar. Akan tetapi belum diketahui dengan jelas bagaimana wujud bangunan tersebut, oleh karena itu yang terkumpul belum mencukupi. Berdasarkan atas tinggalan arca-arca dan prasasti yang terdapat di sana menunjukkan berasal dari abad X - XIV.



## DAFTAR TABEL

1. Temuan kereweng di kotak I
2. Temuan kereweng di kotak II
3. Temuan kereweng di kotak III
4. Temuan kereweng di kotak IV
5. Temuan kereweng di situs Srokadan

Pada hakikatnya ekskavasi ini bertujuan untuk pengumpulan data dan pembuatan keterangan yang termuat dalam prasasti Srokadan B dan naskah lontar Bhawana Tattwa Maha Rasi Markendeya yang menyebutkan keberadaan bangunan suci Hyang Candri Manik di keraman Hyang Putih.

Untuk menunjang dan melengkapi hasil ekskavasi dilakukan pula survei pada lokasi sekitar situs yang diduga mempunyai potensi tinggalkan arkeologi.

Temuan arkeologi yang berhasil diperoleh dalam ekskavasi ini berupa struktur batu padas, pecahan keramik, kereweng, butiran logam, dan fragmen batu padas yang diduga merupakan bagian reruntuhan suatu bangunan. Sedangkan hasil survei yang ditemukan berupa sejumlah arca, relief manusia, batu piasan, pecera komponen-komponen bangunan.

Berdasarkan petolehan data di atas ini pada situs Srokadan pada masa lalu pernah berdiri bangunan permukiman yang cukup besar. Akan tetapi belum diketahui dengan jelas bagaimana wujud bangunan tersebut, oleh karena itu yang terkumpul belum mencukupi. Berdasarkan atas tinggalkan arca-arca dan prasasti yang terdapat di sana menunjukkan berasal dari abad X - XIV.

## DAFTAR GAMBAR

## DAFTAR PETA

1. Lokasi kotak ekskavasi, pura Pucak Candri Manik
2. Struktur batu padas yang penting dan
3. Lingga tanpa yoni, pura Masceti, Banglimbela
4. Struktur kotak III
5. Arca-arca perwujudan leluhur, pur Masceti Bangun Lemah Kawon
6. Prasasti tembaga raja Jayasakti, Langkan, Pengotan
7. Kepala Kala, pura Penataran Pucak, Srokadan

Peta lokasi situs Srokadan, Bangli:



## DAFTAR GAMBAR

1. Lokasi kotak ekskavasi, pura Pucak Candri Manik
2. Struktur batu padas yang bertingkat dua
3. Lingga tanpa yoni, pura Masceti, Bangun Lemah
4. Stratigrafi kotak III.
5. Temuan kereweng di situs Srokadan

## DAFTAR FOTO

1. Struktur batu padas pada kotak I
2. Prasasti pada lapik arca, pura Candri Maniki
3. Relief manusia, pada reruntuhan temuan keliling
4. Arca-arca perwujudan leluhur, pur Masceti Bangun Lemah Kawan
5. Prasasti tembaga raja Jayasakti, Langkan, Pengotan
6. Kepala Kala, pura Penataran Puseh, Srokadan.



## PENDAHULUAN

### 1.1 Lokasi dan Keadaan Lingkungan

Situs Srokadan secara administratif terletak di Banjar atau Dusun Srokadan, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Situs ini dari kota Bangli berjarak kurang lebih delapan kilometer ke arah barat daya. Situs ini sangat mudah dicapai dari kota Bangli dengan kendaraan umum menuju jurusan Apuan melalui desa Demulih. Selain itu, situs ini dapat dicapai dari desa Bitra (Gianyar) ke arah utara melalui desa Angkling (Gianyar) Bangun Lemah, dan Apuan. Situs ini terletak pada sebuah pura di atas atau di puncak bukit kecil yang dikelilingi sawah dan tegalan di sebelah selatan Banjar atau Dusun Srokadan. Pura di puncak bukit ini oleh masyarakat di sekitarnya disebut dengan nama pura Pucak Manik atau pura Pucak Candri Manik. Bukit kecil lokasi pura Pucak Candri Manik ini sebagian besar ditumbuhi alang-alang, pohon albesia, dan pohon kepala, sedangkan tanah tegalan di sekitarnya merupakan perkebunan rakyat yang ditanami kelapa, albesia, kopi, pisang, vanili, rambutan dan beberapa jenis pohon lainnya. Sawah di sekeliling bukit ini ditanami padi dan tanaman palawija. Di sebelah utara situs, di ujung selatan Dusun Srokadan yang secara garis lurus berjarak lebih kurang 800 m. terdapat pura Penataran Puseh. Di pura ini tersimpan 27 buah arca yang diduga berasal dari abad XIV satu buah kepala Kala dalam ukuran yang relatif besar. Apabila ditarik garis lurus ke arah barat daya dari situs Srokadan berjarak lebih kurang 1000 m. terdapat pura Mas Ceti di Dusun Bangun Lemah Kawan yang di dalamnya tersimpan delapan buah arca utuh dan satu buah di antaranya adalah arca Caturmuka, sebuah arca sederhana, enam buah arca perwujudan leluhur. Tinggalan lainnya berupa 14 buah fragmen arca, dua buah lingga semu, sebuah lingga yoni, dan tiga buah fragmen bangunan.

Secara geografis situs Srokadan berkedudukan pada koordinat  $8^{\circ} 31' 46''$  Bujur Timur, dan  $8^{\circ} 28' 51''$  Lintang Selatan, dengan ketinggian 350 m. di atas permukaan air laut.

### 1.2 Latar Belakang dan Masalah

Ekskavasi di situs Srokadan yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar berdasarkan atas hasil temuan dari serangkaian survei di beberapa situs di Kecamatan Susut dan Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli yang dilakukan tahun 1995. Hasil temuan survei tersebut khususnya di situs Srokadan berupa :

- a). beberapa komponen bangunan, yaitu kemuncak, kepala kala, batu-batu padas

yang sudah mendapat perlakuan dengan bermacam-macam ukuran yang dilapisi atau dilepa.

- b). arca-arca perwujudan leluhur, arca ganesa, arca pendeta, dan lingga.
- c). prasasti pendek yang digoreskan pada lapik arca.

Hasil survei tersebut ternyata belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situs Srokadan, terutama yang berkaitan dengan komponen-komponen bangunan tersebut. Keberadaan suatu bangunan di Srokadan disebutkan dalam prasasti Srokadan B yang dikeluarkan oleh raja Bhatara Guru pada tahun 1246 Saka (Goris, 1954 : 42; Budiastara, 1978 : 8). Keterangan ini diperkuat lagi oleh naskah lontar Bhuwana Tatwa Maha Resi Markandeya yang menyebutkan, bahwa raja Bhatara Guru didharmakan di Hyang Putih di Srokadan.

Dengan adanya temuan permukaan berupa komponen-komponen bangunan, arca-arca-arca, dan keterangan tertulis dalam prasasti dan naskah lontar, maka timbul masalah yang perlu ditelaah adalah :

- a). Benarkah di Srokadan pada masa lampau ada sebuah bangunan suci/bangunan pemujaan.
- b). Bagaimana bentuk bangunan yang terdapat di situs Srokadan, dan dimanakah lokasi bangunan tersebut,
- c). Apakah data bangunan yang telah ditemukan dipermukaan tanah masih memiliki sisa-sisa yang terpendam dalam tanah,
- d). Adakah Pura Candri Manik dengan tinggalan budaya berupa komponen bangunan, arca-arca dan prasasti, merupakan lokasi bangunan yang dimaksud.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya suatu penelitian yang bersifat ilmiah mempunyai tujuan yang jelas. Dalam konteks ini ekskavasi di situs Srokadan mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Secara teoretis ekskavasi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu bagaimana bentuk bangunan di situs Srokadan dan adakah kesesuaian data bangunan dan prasasti dengan tinggalan yang ada di dalam tanah. Dari kegiatan penggalian yang dilakukan diharapkan masalah tersebut mendapat jawaban dan dapat memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi.
- b. Secara praktis, ekskavasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada masyarakat Bali umumnya dan masyarakat desa Srokadan dan sekitarnya khususnya tentang keberadaan suatu bangunan yang terletak di Pura Pucak Candri Manik yang disebut dalam prasasti Srokadan B dan lontar Bhuwana Tatwa Maha



Rsi Markandeya.

Ekskavasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan arkeologi Indonesia, yaitu mengenai bagaimana wujud arsitektur suatu pendarmaan yang di Bali ditemukan masih relatif sedikit. Secara praktis, ekskavasi ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat kepada pemerintah dan masyarakat yaitu data yang terkumpul dapat dipakai sebagai acuan menyusun sejarah pura Pura Candri Manik sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan. Warisan budaya leluhur tersebut nantinya dapat dipakai sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat sekitarnya agar lebih mengerti dan memahami arti dan makna peninggalan arkeologi.

#### 1.4 Metode Penelitian

Untuk mencapai sasaran yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan suatu metode penelitian yang jelas dan rinci. Dalam hal ini secara bertahap diterapkan metode penelitian sebagai berikut :

##### 1. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data dilakukan :

##### a. Ekskavasi

Ekskavasi adalah merupakan kegiatan pokok dalam penelitian ini, yang merupakan suatu proses pengumpulan data dari dalam tanah baik yang berupa artefak dan non artefak. Untuk itu dalam penelitian ini dibuka empat buah kotak galian yang masing-masing berukuran 2 x 2 m., yang dipusatkan di puncak bukit. Ekskavasi ini dilakukan dengan sistem spit, yaitu dengan menggali tanah secara bertahap dengan kedalaman tertentu, dalam hal ini masing-masing spit dengan kedalaman 25 cm. Semua temuan yang terdapat dalam tiap-tiap spit dicatat secara cermat dan diberi nomor spit serta dipisahkan dengan temuan dari spit yang satu dengan spit lainnya. Dengan sistem spit ini dimaksudkan untuk menghindari teraduknya temuan dari spit dan lapisan tanah yang berbeda, karena hal ini sangat penting dalam penentuan kronologi temuan.

##### b. Survei Permukaan

Survei permukaan dalam penelitian ini difokuskan di tegalan, sawah, dan tempat tertentu di sekitar bangunan pura. Dalam melaksanakan survei digunakan teknik sampel selektif (selective sampling technique). Dalam hal ini pengumpulan data terbatas pada temuan-temuan yang dianggap penting yang berkaitan dengan pura Candri manik, dengan tujuan untuk mengetahui sebaran artefak di sekitar daerah tersebut.

c. Studi Kepustakaan, yaitu telaah terhadap beberapa literatur, dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang kemudian dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan, baik hasil ekskavasi maupun hasil survei.

## 2. Tahap Pengolah Data

Pengolahan data dilakukan dengan :

- Analisis kualitatif, yaitu menganalisis data berdasarkan bahan, bentuk, teknik pembuatan dan ciri-ciri lain yang ditampilkan oleh artefak. Melalui analisis ini dapat diketahui kualitas hidup suatu masyarakat yang menyangkut kemajuan teknologi, kemajuan sosial ekonomi suatu masyarakat dan lain-lainnya.
- Analisis Kontekstual, yaitu dengan melihat hubungan satu data dengan data lain di sekitarnya, sehingga akan dapat diketahui tiga unsur yang saling berkaitan yaitu tempat, waktu, dan ruang.
- Analisis komparatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dengan temuan yang sejenis yang ditemukan dalam skala ruang yang lebih luas.



## II

## PROSES DAN HASIL PENELITIAN

## 2.1 Menata Kotak Ekskavasi

Ekskavasi adalah suatu upaya untuk memperoleh data arkeologi berupa artefak dan non artefak di dalam tanah dalam keadaan insitu, sehingga dapat diketahui secara jelas aspek ruang, bentuk, waktu, konteks, struktur dan fungsi suatu artefak. Dalam melakukan ekskavasi di situs Srokadan terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap seluruh permukaan tanah, lingkungan dan gejala alam lainnya yang pada gilirannya dapat dipakai untuk membantu dan memudahkan pelaksanaan ekskavasi. Sasaran dalam pengamatan lingkungan ini adalah temuan permukaan, warna tanah, permukaan tanah. Data yang diperoleh melalui cara ini dijadikan sebagai salah satu pegangan untuk menentukan tata letak kotak (layout) yang akan digali. Temuan permukaan ini merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan prakiraan di bawah atau disekitarnya terdapat suatu benda. Walaupun demikian perlu dicermati prakiraan ini bukanlah suatu indikator baku.

Dengan melakukan observasi itu, diharapkan kotak yang akan digali memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil observasi ini pada tahap awal digali dua buah kotak, sebuah kotak di dalam pura dan di luar pura sebuah kotak. Kemudian dalam pelaksanaan ekskavasi berhasil dibuka dua buah kotak lagi, sehingga seluruhnya berhasil dibuka empat buah kotak tes spit, dengan nomor kode SDKI/1996. Dalam menata kotak ekskavasi berpedoman kepada sumbu x dan y, kemudian diikuti dengan pemasangan patok dan benang level, dilanjutkan dengan pembersihan permukaan kotak, penggambaran permukaan tanah (countur), dan dipotret. Setelah melalui tahapan ini, baru dilakukan penggalan kotak yang berukuran 2 x 2 meter.

Dalam ekskavasi ini diterapkan metode kotak pilihan (selective box system), yang dalam pembukaan kotak dipilih berdasarkan pertimbangan dan berbagai alasan tertentu dengan harapan didapatkan hasil seoptimal mungkin. Ekskavasi ini dilakukan dengan teknik spit, yaitu dengan menggali tanah secara bertahap dan teratur dengan kedalaman tertentu, yang dalam hal ini ditetapkan masing-masing spit dengan kedalaman 25 cm.

## 2.2 Alasan Pemilihan Kotak

Dalam ekskavasi di situs ini diterapkan metode kotak pilihan, maka dalam penentuan kotak-kotak ekskavasi didasarkan atas alasan-alasan dan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Alasan atau per-

timbangan pembukaan kotak ekskavasi tersebut adalah bahwa, keempat buah kotak dibuka berdasarkan bentuk permukaan tanah dan temuan permukaan, dengan asumsi pada lokasi tersebut dan sekitarnya mengandung peninggalan arkeologi. Di samping itu, keempat buah kotak ekskavasi dibuka untuk mengetahui persebaran dan populasi temuan arkeologi. Lokasi kotak ekskavasi yang terpusat di puncak bukit didasarkan atas asumsi, bahwa mungkin bangunan tersebut berada di puncak bukit, sehingga persebaran peninggalan arkeologi terdapat pada lokasi itu.

## 2.3 Hasil Ekskavasi Kotak I

Kotak ini terletak di sebelah selatan teras tertinggi di halaman dalam pura tempat **pelinggih-pelinggih** berdiri. Letak kotak ini juga di sebelah tenggara bangunan **meru** dan di sebelah barat pohon kayu **gentawas**. Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk mengetahui ketebalan atau kedalaman dan lebar struktur batu padas yang sebagian telah tampak yang diduga merupakan batur dari suatu bangunan. Selain itu bertujuan pula untuk mengetahui keadaan tanah di sekitar struktur batu padas tersebut.

Ekskavasi kotak I mencapai spit (6) dengan dengan kedalaman 160 cm. Populasi temuan terbanyak di kotak ini pada spit (4) dan (5) pada lapisan tanah lempung warna coklat, sedangkan pada spit (1 s.d. 3), dan spit (6) tidak ada temuan. Temuan yang dominan adalah tembikar yang terdiri atas bagian badan, leher, dan tepian dengan ketebalan bervariasi. Pada spit (5) ditemukan sebuah pecahan keramik dengan warna tunggal (monochrome) coklat muda yang merupakan bagian badan.

Struktur batu padas mencapai kedalaman 102 cm. terdiri atas sepuluh lapis dengan dua teras. Struktur batu padas dengan dua teras yang melintang dari utara ke selatan berukuran lebar 90 cm. (foto 1).

Lapisan-lapisan tanah pada kotak I terutama pada bagian bawah struktur batu padas dapat diidentifikasi terdiri atas dua lapisan yaitu :

- Lapisan tanah lempung warna coklat kemerahan
- Lapisan tanah lempung keras warna hitam.

## 2.4. Hasil Ekskavasi Kotak II

Kotak II terletak di sebelah tenggara kotak I dengan jarak 11.5 m. atau terletak pada bagian luar sebelah timur tembok keliling pura. Kotak II dibuka dengan tujuan untuk salah satu sudut dan kelanjutan struktur yang telah tampak sebagian pada kotak I. Selain itu bertujuan pula untuk mengetahui lapisan tanah kotak II yang permukaannya miring ke timur.



Kegiatan-ekskavasi pada kotak II mencapai spit (6) dengan kedalaman 1,50 m. dengan keadaan tanah belum steril oleh karena tanah sangat lengket sebagai akibat diguyur hujan yang sangat lebat. Temuan berupa kereweng ditemukan pada spit (3), (4), (5) dan (6) yang terdiri atas bagian tepian, leher, badan, dan alas dengan ukuran yang bervariasi, sedangkan temuan berupa pecahan batu padas mulai tampak pada spit (2) berlanjut sampai dengan spit (5). Pecahan batu padas dengan berbagai macam bentuk dan ukuran, diduga merupakan bagian dari reruntuhan suatu bangunan.

Lapisan tanah pada kotak II dapat diidentifikasi terdiri atas :

- a. Lapisan tanah humus warna hitam
- b. Lapisan tanah lempung gembur warna coklat tua
- c. Lapisan tanah lempung warna merah

### 2.5 Hasil Ekskavasi Kotak III

Kotak III terletak di belakang **pelinggih** Gedong Arca sebelah timur laut kotak I dan sebelah barat laut kotak II. Dari kotak II kotak III ini berjarak 5 m. Dalam menentukan letak kotak III yang terletak pada teras tertinggi di pura ini sedikit mengalami hambatan karena berhimpit dengan beberapa bangunan seperti meru, gedong arca, bangunan gedong, serta batu tegak. Dengan memperhatikan bangunan-bangunan tersebut, letak kotak ini sedikit digeser dari rencana semula.

Pembukaan kotak III berdasarkan atas prakiraan, bahwa bangunan kuna di pura ini lebih dari satu buah. Prakiraan ini berdasarkan atas adanya tiga kepala kala dengan ukuran yang relatif sama yang sekarang disimpan pada gedong arca, dan sebuah kepala kala dengan ukuran relatif besar yang disimpan di Pura Penataran Puseh, yang dicurigai berasal dari Pura Pucak Candri Manik. Didasari atas pertimbangan tersebut, maka pembukaan kotak III ini bertujuan untuk menemukan salah satu pondasi dari bangunan tersebut. Di samping itu bertujuan pula untuk mengetahui lapisan tanah pada teras yang tertinggi.

Ekskavasi pada kotak III mencapai spit (5) dengan kedalaman 1,25 m. Temuan berupa kereweng ditemukan pada spit (2), (3), (4) dalam jumlah yang tidak banyak. Pada spit (2) ditemukan temuan yang cukup penting berupa butiran logam yang bentuknya menyerupai gangsing dengan lobang tembus. Temuan berupa fragmen batu padas mulai tampak pada spit (2) pada lapisan tanah humus warna coklat kehitaman dan berlanjut sampai dengan pertengahan spit (5). Pada spit (3) dan (4) fragmen batu padas ini tampak teratur melintang dari kwadran tenggara mengarah ke timur laut dan terptus pada pertengahan kotak III.

Kotak III dengan kedalaman 1,25 m. lapisan tanahnya dapat diidentifikasi terdiri atas empat lapisan sebagai berikut :

- a. Lapisan tanah humus warna coklat kehitaman
- b. Lapisan tanah lempung pasir warna coklat
- c. Lapisan tanah lempung campur pasir halus warna putih
- d. Lapisan tanah lempung warna coklat.

### 2.6 Hasil Ekskavasi Kotak IV

Kotak IV terletak di sebelah utara kotak III dengan jarak 1,50 m. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui kelanjutan struktur yang tampak pada kotak I. Selain itu bertujuan pula mengetahui persebaran temuan arkeologi pada bagian sudut timur laut yang merupakan bagian yang sangat disucikan menurut yang rencana dibagian ini akan dibangun **padmasana**.

Kotak IV digali sampai spit (3) dengan kedalaman 75 cm. temuan berupa kereweng ditemukan pada spit (2) dan (3) dalam jumlah sedikit. Demikian pula temuan berupa pecahan batu padas ditemukan pada spit (2) dan (3) dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Kegiatan ekskavasi kotak IV ini terpaksa dihentikan, karena waktu penelitian yang terbatas dan keadaan tanah sangat lengket akibat diguyur hujan yang sangat lebat.

Lapisan tanah pada kotak IV ini dapat diidentifikasi terdiri atas tiga lapisan yaitu sebagai berikut :

- a. Lapisan tanah lempung pasir warna coklat
- b. Lapisan tanah lempung campur pasir halus warna putih
- c. Lapisan tanah lempung warna coklat.

### 2.7 Hasil Survei

Berkaitan dengan ekskavasi pada situ sini juga dilakukan survei dengan tujuan untuk melengkapi hasil-hasil ekskavasi. Survei dilakukan dengan radius 1.500 m. pada lokasi yang dicurigai dan tempat yang menurut keterangan masyarakat ada kaitannya dengan pura Pucak Candri Manik. Di samping itu dilakukan pula survei secara insidental ke Dusun Langkan Pengotan atas permintaan masyarakat dan pejabat Daerah Tingkat II bangli untuk mengecek prasasti tembaga temuan baru.

Dalam survei ini, dilakukan pula pemeriksaan ulang prasasti yang disimpan di bangunan meru, oleh karena pada survei tahun 1995 belum sempat diperiksa secara tuntas karena keterbatasan waktu. Prasasti digoreskan pada lapik arca yang berhias padma ganda, akan tetapi yang semestinya di atas lapik itu tidak ada (foto 2). Pada bagian atas lapik bergambar segi tiga yang pada bagian luar dan di dalam segi tiga di tulisi aksara Jawa Konu. Aksara pada bagian dalam gambar segi tiga belum berhasil



di baca karena aksaranya sudah kabur dan goresannya sangat dangkal, sedangkan aksara di luar segi tiga masing-masing sebagai berikut :

- Pada sisi pertama : 1006
- Pada sisi ke dua : **pu sudasa pu kiha pu**
- Pada sisi ke tiga : **pu dasa**

Survei pada tembok keliling pura menghasilkan cukup banyak komponen bangunan terutama batu-batu takik dengan berbagai bentuk dan ukuran. Temuan lain berupa batu-batu padas dengan ukuran yang bervariasi dengan ukuran terpanjang 1,25 m. Batu takik dan batu padas yang ditemukan pada tembok keliling ini semuanya dilapisi atau dilepa sebagai penguat, atau pengawet material. Pada reruntuhan tembok keliling ditemukan pula relief manusia yang di sekitarnya terdapat hiasan pohon kayu (foto 3).

Pada bagian timur laut kaki bukit ini yang berjarak kurang lebih 30 m. dari puncak bukit, tepatnya pada pematang sawah yang cukup terjal menempel sebuah batu pipisan yang lobangnya cukup dalam.

Pada serangkaian survei pada beberapa situs di kecamatan Susut dan kecamatan Tembuku pada tahun 1995 di Pura Penataran Puseh berhasil diteliti dan diidentifikasi arca dan fragmen arca yang berasal dari abad XIV (Suarbhawa, 1995 : 12). Ternyata pada survei itu terlewati sebuah peninggalan arkeologi yang cukup penting yang baru diteliti serangkaian dengan ekskavasi di pura Pucak Bukit Candri Manik. Kepala Kala dengan rahang berukuran lebar 40 cm. ini dipasang pada pelinggih gedong (foto 4). Bentuk kepala Kala ini mirip dengan kepala Kala yang di simpan di Pura Pucak Candri Manik.

Pada radius kurang lebih 100 m. ke arah barat daya dari Pura Pucak Candri Manik terdapat Pura Masceti Bangun Lemah Kawan. Survei di lokasi ini berhasil menemukan 28 buah peninggalan arkeologi, yang terdiri atas delapan buah arca utuh berupa enam buah arca perwujudan leluhur, sebuah arca caturmukha, dan sebuah arca sederhana. Fragmen arca berjumlah 14 buah yang terdiri atas bagian badan dan kepala (tujuh buah), bagian badan dan kaki (lima buah), bagian kaki dua buah, lingga yoni (satu buah), lingga semu (dua buah), dan fragmen bangunan (tiga buah) (foto 5).

Survei di Dusun Langkan, desa Pengotan, kecamatan dan kabupaten Bangli yang dihadiri oleh Camat Bangli, DAN. Ramil Bangli, Kepala Kantor Depdikbud Bangli, beserta Kasi Kebudayaan dan Kepala Desa Pengotan beserta staf. Bertempat di Kantor Kepala Desa Pengotan diteliti tiga lembar prasasti tembaga yang ditemukan oleh Kepala Dusun Langkan Desa Pengotan, Kecamatan Bangli pada saat mencari tanah urug di **telajakan** depan rumahnya. Ketiga lembar tembaga ini tersimpan pada sebuah guci yang ditutupi periuk. Sebagian besar permukaan lempengan tembaga ditutupi oleh karat warna hijau, sehingga sulit untuk dibaca. Walaupun demikian da-

pat diduga, bahwa prasasti yang bertatahkan aksara Jawa Kuno itu dikeluarkan oleh raja Jayasakti (foto 6).



### ANALISIS HASIL-HASIL PENELITIAN

#### 3.1 Struktur dan Batuan

Struktur yang ditemukan dalam ekskavasi di situs Srokadan ini melintang utara selatan dibuat dari bahan batu padas dengan ketebalan 1,02 m. terdiri atas 10 lapis dengan lebar 90 cm. terdiri atas dua teras. Ukuran panjang struktur pada kotak I ini sulit diketahui, karena beberapa cm. kearah selatan dari kotak ini terbentur bangunan pelinggih yang tampaknya di bangun pada masa belakangan. Demikian pula ke arah utara bentuk dan ukuran struktur sulit untuk dilacak, karena terbentur beberapa bangunan pelinggih yang juga tampaknya dibuat belakangan dari struktur tersebut. Terlebih lagi dari masyarakat didapatkan informasi, bahwa serupa dengan struktur yang tampak pada kotak I terdapat di depan bangunan meru mengarah ke utara dalam ukuran yang cukup panjang sengaja dibongkar yang susunannya diubah, sehingga menghasilkan susunan yang rapi. Kegiatan pembongkaran dan penyusunan ulang ini dilakukan pada tahun 1948.

Apabila diperhatikan ke arah utara dari struktur yang tampak pada kotak I yakni pada bagian ujung utara teras tertinggi pada pura ini tampak beberapa batu isian yang tersusun rapi serupa dengan batu isian di sebelah timur atau pada bagian dalam struktur. Melihat hal ini tampaknya batu isian pada ke dua tempat ini merupakan satu kesatuan.

Struktur dengan kekuatan 10 lapis dengan lebar 90 cm. yang panjangnya belum diketahui dicurigai berasal dari suatu bangunan yang cukup besar. Belum diketahui dengan pasti apakah struktur ini merupakan suatu pondasi bangunan ataukah sebuah batur yang diatasnya berdiri beberapa bangunan.

Batu-batu padas dengan berbagai bentuk dan ukuran dalam jumlah yang cukup banyak tampak pada kotak II dan III agaknya sulit untuk diidentifikasi. Untuk sementara batu-batu padas ini mungkin dapat dicurigai merupakan reruntuhan dari suatu bangunan. Kecurigaan ini didasarkan atas adanya temuan berupa beberapa batu takik dan batu-batu padas yang dilepa dengan berbagai ukuran dan terlebih lagi dengan adanya relief manusia yang mungkin berasal dari suatu bangunan yang bentuk dan tempatnya belum diketahui. Adanya tiga buah kepala Kala dan satu buah kemuncak di Gedong Arca di Pura Pucak Candri Manik dan kepala Kala yang cukup besar di Pura Penataran Puseh yang dicuriagai berasal dari pura Pucak Candri Manik dengan konteks struktur batu padas dan komponen-komponen lainnya diduga, bahwa di Pura Pucak Candri Manik dulu pernah berdiri bangunan yang cukup besar.

Batu pipisan yang ditemukan di kaki bukit sebelah timur laut pura ini, me-

nunjukkan pemakaian yang cukup lama, mungkin dapat dipakai sebagai indikator bahwa di sekitar tempat itu pernah dihuni oleh sekelompok masyarakat.

#### 3.2 Arca

Di Pura Pucak Candri Manik sesungguhnya banyak tersimpan arca. Arca-arca tersebut telah diteliti dan diidentifikasi pada survei terdahulu. Arca-arca tersebut terdiri atas dua buah arca Ganesa, dua buah arca pendeta, 10 buah fragmen arca perwujudan leluhur, delapan buah arca perwujudan leluhur, dan sebuah lapik arca tertulis. Berdasarkan langgam dan ragam hiasnya diidentifikasi berasal dari dua periode yaitu periode Bali Kuno abad X-XII dan periode Bali Madya abad XIII-XIV (Stutterheim, 1929 : 81; Suarbhawa, 1995 : 18). Demikian pula arca-arca yang disimpan di Pura Masceti Bangun Lemah Kawan menunjukkan, bahwa arca-arca tersebut berasal dari periode yang sama dengan arca-arca di Pura Pucak Bukit Candri Manik. Dua buah arca perwujudan bhatara dan sebuah arca perwujudan bhatari berasal dari periode Bali Kuno, selebihnya berasal dari periode Bali Madya, kecuali arca sederhana.

#### 3.3 Keramik dan Tembikar

Keramik dan tembikar merupakan suatu artefak yang sangat sering diperoleh dalam penelitian di situs-situs arkeologi. Kehadiran artefak tersebut dalam penelitian situs arkeologi sangat membantu dalam menelaah permasalahan yang timbul oleh karena demikian, kehadiran keramik dan tembikar pada situs Srokadan mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Seperti telah disebutkan di depan dalam penelitian situs Srokadan diperoleh hanya sebuah fragmen keramik berwarna coklat muda. Berdasarkan analisis, fragmen keramik tersebut dapat dikenali bentuknya merupakan bagian badan guci yang berasal dari zaman Dinasti Sung akhir abad XIII-XIV.

Dari empat kotak yang digali di situs Srokadan, ternyata pada keempat kotak tersebut dihasilkan temuan tembikar dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Tembikar yang didapatkan di sini tampaknya merupakan tembikar lokal terlihat dari pembuatannya yang kasar dengan berpori-pori besar. Berdasarkan teori analisis fragmen tembikar tersebut dapat dikenali berasal dari bentuk periuk, pasu, kendi, pedupaan (**dulang** kecil) yang tampaknya sebagian besar dipakai untuk keperluan upacara keagamaan.

#### 3.4 Kesejarahan

Prasasti Srokadan B yang dikeluarkan oleh raja Bhatara Guru pada tahun 1264 Saka atau 1324 Masehi, menyebutkan masyarakat desa Hyang Putih mengalami



kesusahan dan menghadap kepada raja. Oleh raja dititahkan kepada masyarakat Hyang Putih agar tetap berlandung dan memperhatikan bangunan suci Hyang Candri Manik di Hyang Putih. Mereka wajib menyelenggarakan upacara dan perbaikan-perbaikan, sehingga mereka pada waktu-waktu tertentu harus menyerahkan sejumlah barang dan uang.

Keterangan dalam prasasti ini menunjukkan, bahwa masyarakat Hyang Putih berlandung kepada bangunan suci Hyang Candri Manik dalam artian berlandung secara spiritual. Masyarakat tersebut oleh raja diharapkan secara aktif melakukan aktifitas keagamaan dan kegiatan yang menunjang kelangsungan bangunan tersebut dengan segala potensi sumber daya yang tersedia.

Apabila hanya mengandalkan keterangan dalam prasasti, agaknya akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi karaman Hyang Putih dengan bangunan suci Hyang Candri Manik. Kesulitan ini dapat dijumpai dengan keterangan yang termuat dalam naskah lontar Bhuwana Tattwa Maha Resi Markandeya, yang menyatakan bahwa raja Bhataru Guru setelah meninggal didharmakan di Candri Manik di Hyang Putih. Lebih lanjut dijelaskan, Hyang Putih itu merupakan nama lain dari Srokadan. Oleh karena demikian, maka lokasi bangunan Hyang Candri Manik itu harus dicari di sekitar wilayah Srokadan.

Beritik tolak dari keterangan prasasti Srokadan B ini, bangunan Hyang Candri Manik sudah ada sebelum abad XIV. Hal ini ditunjukkan dengan peninggalan arkeologi berupa arca-arca dan kepala Kala yang berasal dari abad X - XII dan prasasti pendek yang berangka tahun 1006 Saka. Pernyataan atau keterangan dalam naskah lontar bahwa raja Bhataru Guru setelah meninggal di dharmakan di Candri Manik menunjukkan ada suatu ikatan khusus dengan bangunan tersebut. Mungkin bangunan Hyang Candri Manik ini merupakan bangunan kerajaan yang untuk kelangsungan upacara dan keperluan-keperluan lainnya dibebankan kepada masyarakat desa Hyang Putih.

## TABEL I. TEMUAN KEREWENG-KOTAK IV

| SPIT | TEPIAN |               | LEHER |               | BADAN |               | ALAS |               | JUMLAH |               |
|------|--------|---------------|-------|---------------|-------|---------------|------|---------------|--------|---------------|
|      | Jml.   | Brt./<br>gram | Jml.  | Brt./<br>gram | Jml.  | Brt./<br>gram | Jml. | Brt./<br>gram | Jml.   | Brt./<br>gram |
| (2)  | 1      | 60            | 2     | 30            | 4     | 90            | -    | -             | 9      | 180           |
| (3)  | 2      | 15            | 3     | 35            | 4     | 80            | 1    | 40            | 10     | 170           |
| (4)  | -      | -             | -     | -             | 5     | 85            | 1    | 30            | 7      | 135           |
| Jml. | 5      | 75            | 5     | 65            | 13    | 255           | 2    | 90            | 26     | 385           |

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. Kesimpulan

Data yang diperoleh dari ekskavasi di situs Srokadan yang dilengkapi dengan hasil survei menunjukkan, bahwa situs tersebut menampilkan benda-benda yang telah mendapat perlakuan atau campur tangan manusia. Benda-benda tersebut dibentuk disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan kepentingan yang berkembang pada zamannya. Dilihat dari bentuk benda-benda tersebut, benda-benda yang ditemukan, fungsi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu fungsi profan dan fungsi sakral, akan tetapi lebih dominan menunjukkan fungsi sakral atau lebih dominan bercirikan religi. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa temuan arkeologi seperti pecahan kendi, pedupaan, arca-arca. Arca-arca yang terdapat di situs Srokadan ini tampaknya merupakan bagian atau mungkin juga merupakan kesatuan dari fragmen bangunan yang berupa struktur, kepala Kala, kemuncak, batu-batu takik, dan komponen lainnya, akan tetapi wujud dan lokasi bangunan itu belum diketahui bentuk secara tepat. Walaupun demikian diduga, bahwa di lokasi situs Srokadan memang pernah berdiri suatu bangunan keagamaan yang cukup besar. Dilihat dari konteks arca-arca yang ada di sana, mungkin bangunan tersebut berasal dari sekitar abad X - XIV.

#### 4.2 Saran-saran

Data yang diperoleh dalam ekskavasi dan survei tahap awal di situs Srokadan ini relatif belum banyak, sehingga untuk mengungkap situs Srokadan dengan berbagai macam aspeknya diperlukan data yang lebih memadai. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan awal ini dan kemungkinan-kemungkinan potensi arkeologi di situs tersebut, maka perlu mendapat perhatian di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

Budiastra, Putu, 1979. Prasasti Srokadan, Museum Bali, Denpasar.

Callenfel, van Stein, 1926. "Epigraphia Balica", Verhandelingen Bataviaasch Genootschap, Dell LXVI, G. Kolft, & Co, Batavia.

Goris, R., 1954. Prasasti Bali I, Nv. Masa Baru, Bandung.

Stutterheim, W.F., 1929. Oudheden van Bali I, Het Oude Rijk van Pedjeng, Teks, Singaradja.

Suarbhawa, I Gusti Made, 1995. "Survei di Situs-situs di Kecamatan Susut dan Tembuku, Bangli", LPA, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).

TABEL 1. TEMUAN KEREWENG KOTAK I

| SPIT | TEPIAN |                | LEHER |                | BADAN |                | ALAS |                | JUMLAH |                |
|------|--------|----------------|-------|----------------|-------|----------------|------|----------------|--------|----------------|
|      | Jml.   | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml. | Brt./<br>gram. | Jml.   | Brt./<br>gram. |
| (4)  | 3      | 209            | 2     | 25             | 8     | 60             | -    | -              | 13     | 105            |
| (5)  | 4      | 30             | 3     | 25             | 5     | 40             | -    | -              | 12     | 95             |
| Jml. | 7      | 50             | 5     | 50             | 13    | 100            | -    | -              | 25     | 200            |

TABEL 2. TEMUAN KEREWENG KOTAK II

| SPIT | TEPIAN |                | LEHER |                | BADAN |                | ALAS |                | JUMLAH |                |
|------|--------|----------------|-------|----------------|-------|----------------|------|----------------|--------|----------------|
|      | Jml.   | Brt./<br>Gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml. | Brt./<br>gram. | Jml.   | Brt./<br>gram. |
| (3)  | 1      | 10             | -     | -              | -     | -              | -    | -              | 1      | 10             |
| (4)  | 5      | 50             | 1     | 10             | 4     | 40             | -    | -              | 10     | 100            |
| (5)  | 4      | 30             | -     | -              | -     | -              | -    | -              | 4      | 30             |
| (6)  | -      | -              | -     | -              | 3     | 100            | 1    | 30             | 4      | 130            |
| Jml. | 10     | 90             | 1     | 10             | 7     | 140            | 1    | 30             | 19     | 270            |

TABEL 3. TEMUAN KEREWENG KOTAK III

| SPIT | TEPIAN |                | LEHER |                | BADAN |                | ALAS |                | JUMLAH |                |
|------|--------|----------------|-------|----------------|-------|----------------|------|----------------|--------|----------------|
|      | Jml.   | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml. | Brt./<br>gram. | Jml.   | Brt./<br>gram. |
| (2)  | 3      | 60             | 2     | 30             | 4     | 90             | -    | -              | 9      | 180            |
| (3)  | 2      | 15             | 3     | 35             | 4     | 80             | 1    | 40             | 10     | 170            |
| (4)  | -      | -              | -     | -              | 5     | 85             | 1    | 50             | 7      | 135            |
| Jml. | 5      | 75             | 5     | 65             | 13    | 255            | 3    | 90             | 26     | 385            |



TABEL 4. TEMUAN KEREWENG KOTAK IV

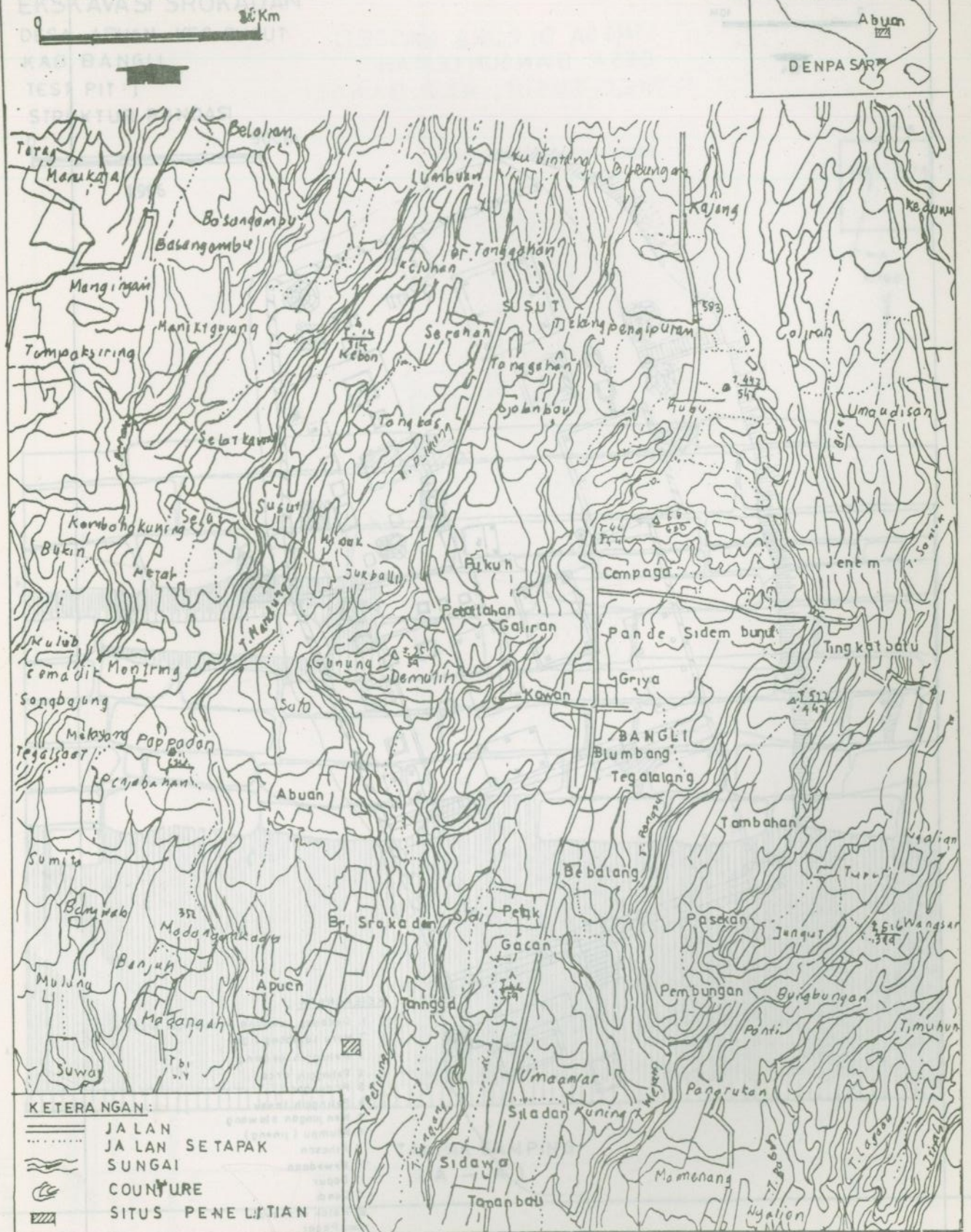
| SPIT | TEPIAN |                | LEHER |                | BADAN |                | ALAS |                | JUMLAH |                |
|------|--------|----------------|-------|----------------|-------|----------------|------|----------------|--------|----------------|
|      | Jml.   | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml. | Brt./<br>gram. | Jml.   | Brt./<br>gram. |
| (2)  | 1      | 40             | -     | -              | 3     | 20             | -    | -              | 4      | 60             |
| (3)  | 4      | 50             | -     | -              | -     | -              | -    | -              | 4      | 50             |
| Jml. | 5      | 90             | -     | -              | 3     | 20             | -    | -              | 8      | 110            |

TABEL 5. TEMUAN KEREWENG DI SITUS SROKADAN

| KOTAK | TEPIAN |                | LEHER |                | BADAN |                | ALAS |                | JUMLAH |                |
|-------|--------|----------------|-------|----------------|-------|----------------|------|----------------|--------|----------------|
|       | Jml.   | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml. | Brt./<br>gram. | Jml.   | Brt./<br>gram. |
| I     | 7      | 50             | 5     | 50             | 13    | 100            | -    | -              | 25     | 200            |
| II    | 10     | 90             | 1     | 10             | 7     | 140            | 1    | 30             | 19     | 270            |
| III   | 5      | 75             | 5     | 65             | 13    | 225            | 3    | 90             | 26     | 385            |
| IV    | 5      | 90             | -     | -              | 3     | 20             | -    | -              | 8      | 110            |
| Jml.  | 27     | 305            | 11    | 125            | 36    | 485            | 4    | 120            | 78     | 1065           |

| JUMLAH | ALAS |                | BADAN |                | LEHER |                | TEPIAN |                | SPIT |
|--------|------|----------------|-------|----------------|-------|----------------|--------|----------------|------|
|        | Jml. | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml.  | Brt./<br>gram. | Jml.   | Brt./<br>gram. |      |
| 180    | 9    | -              | 90    | 4              | 30    | 2              | 60     | 3              | (2)  |
| 170    | 10   | 40             | 80    | 4              | 32    | 3              | 12     | 2              | (3)  |
| 132    | 7    | 20             | 82    | 2              | -     | -              | -      | -              | (4)  |
| 382    | 26   | 90             | 222   | 13             | 62    | 2              | 72     | 2              | Jml. |

# PETA LOKASI SROKADAN DESA ABUAN, KEC. SUSUT KABUPATEN BANGLI





DENAH PURA CANDRI MANIK  
DESA ABUAN, KEC. SUSUT  
KABUPATEN BANGLI

0 10M

1996



KETERANGAN

1. Gedung lumpang tiga (tempat arca)
2. Meru lumpang tiga
3. Pelinggih gedung
4. Pelinggih arca
5. Pegung
6. Pelinggih taksu
7. Menjangan slawang
8. Klumpu (jineng)
9. Pihasen
10. Pwedaan
11. Dapur
12. Candi
- Kotak ekskavasi
- Pagar
- ⊗ Pohon
- /// Lereng

Struktur batu padas yang bertingkat dua

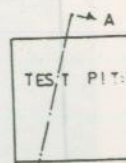
EKSKAVASI SROKADAN  
DESA ABUAN, KEC. SUSUT  
KAB. BANGLI

TEST PIT : I

STRUKTUR PONDASI

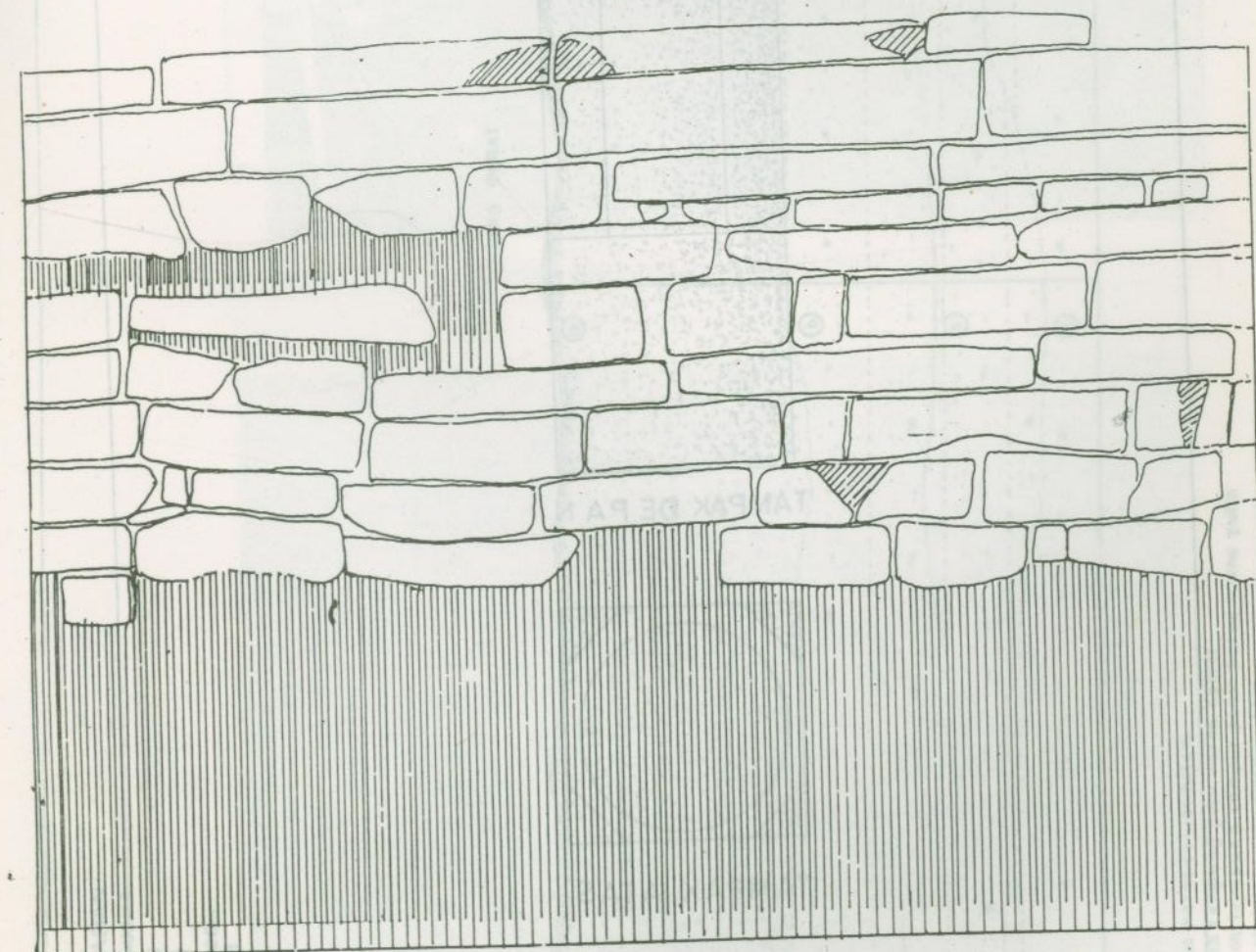
0 50Cm

1996



1:100

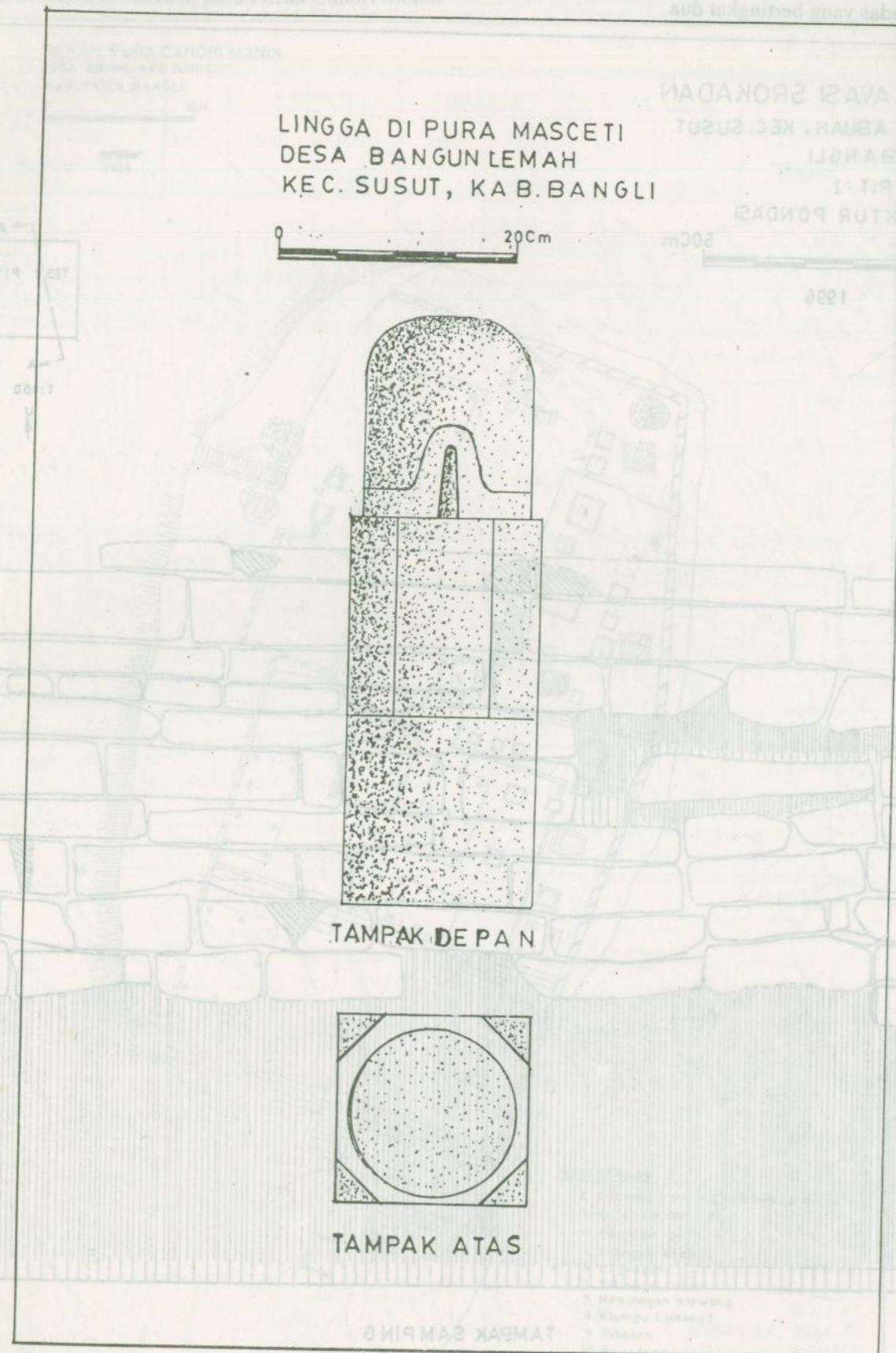
U



TAMPAK SAMPING  
(A - A)



Lingga tanpa yoni, pura Masceti, Bangun Lemah

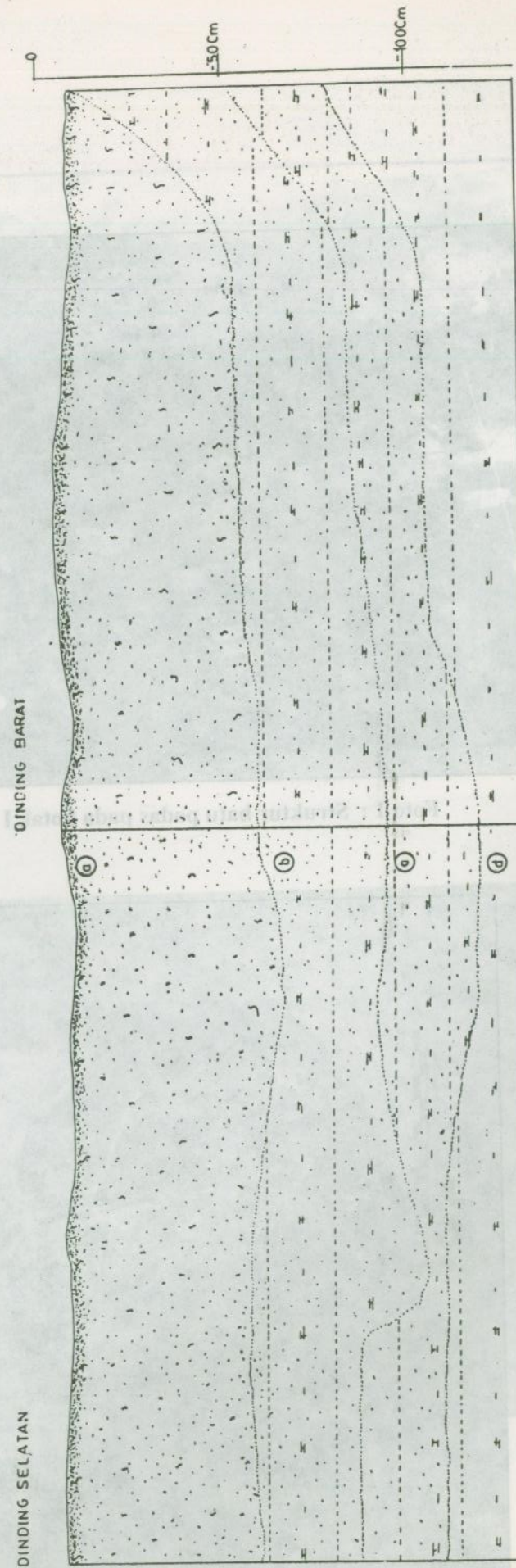


Stratigrafi kotak III.

EKS KAVASI SROKADAN  
DESA ABUAN, KEC. SUSUT  
KABUPATEN BANGLI  
STRATIGRAFI TP. III

0 50Cm

1996



KETERANGAN

- a Tanah humus warna coklat hitam
- b Lapisan tanah lempung pasir warna coklat
- c Lapisan tanah lempung campur pasir halus warna putih
- d Lapisan tanah lempung warna coklat



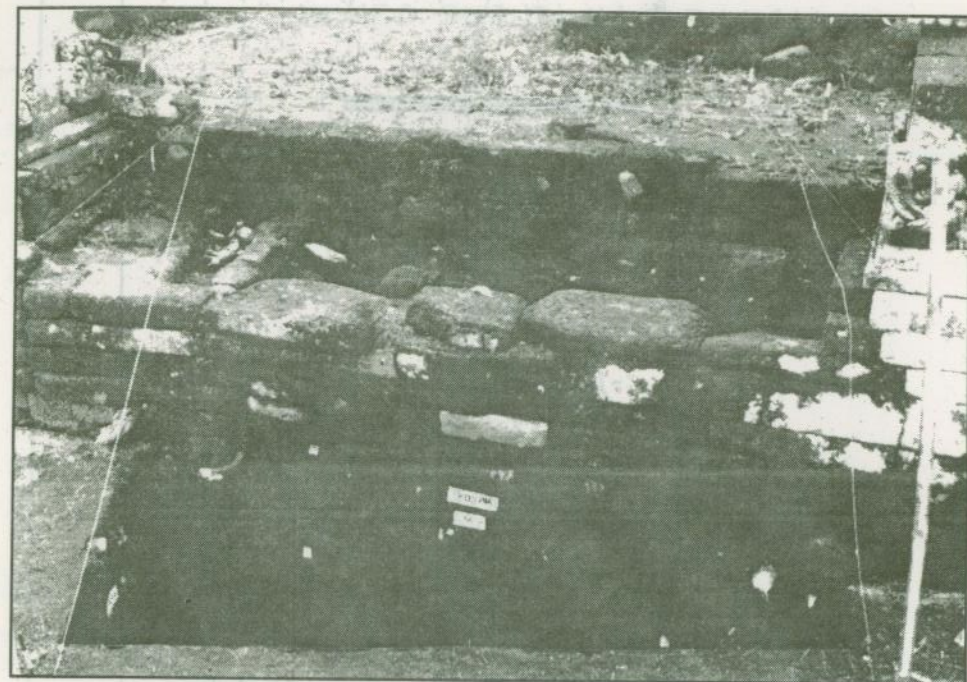


Foto 1 : Struktur batu padas pada kotak I

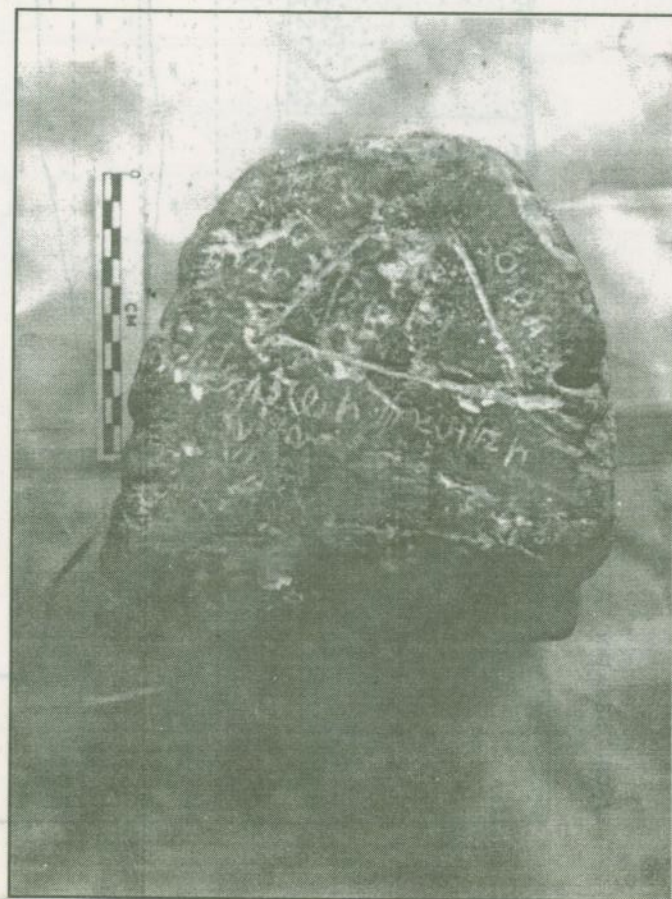


Foto 2 : Prasasti pada lapik arca  
Pura Candri Manik



Foto 3 : Relief manusia, pada reruntuhan tembok keliling



Foto 5 : Area perwujudan leluhur, Pura Masceti, Bangun Lemah Kawan



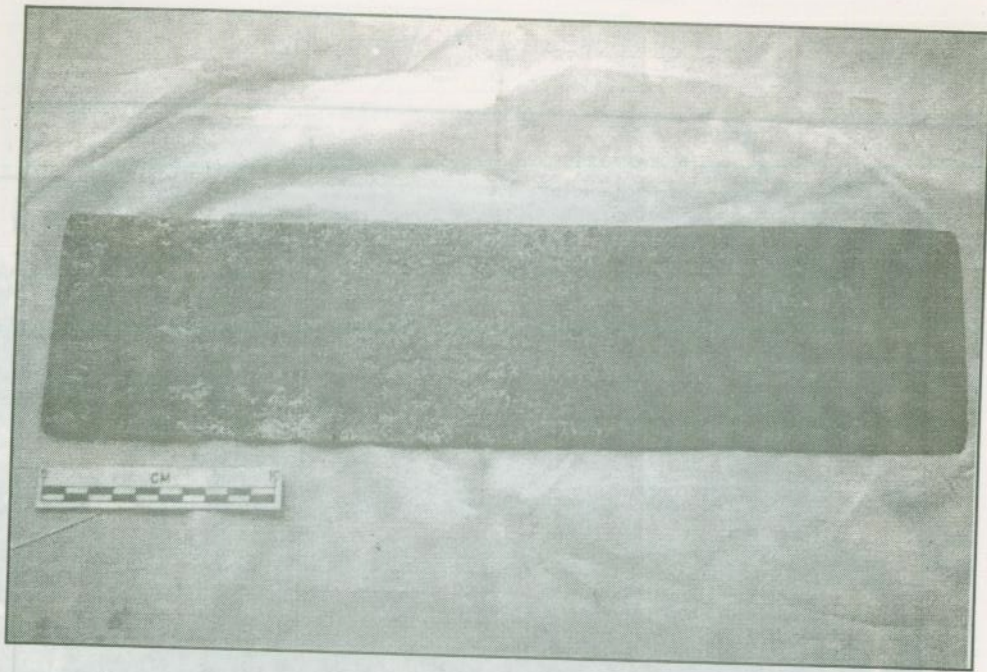


Foto 6 : Prasasti tembaga raja Jayasakti, Langkan, Pengotan



Foto 4 : Kepala Kala, Pura Penataran Puseh, Srokadan